

**PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI
NARAPIDANA ANAK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KHUSUS ANAK KELAS IIA BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

Arina Hidayatul Ula
NIM. 08110133



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

April, 2012

LEMBAR PERSETUJUAN
PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI
NARAPIDANA ANAK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KHUSUS ANAK KELAS IIA BLITAR

Oleh:

Arina Hidayatul Ula
NIM. 08110133

Telah disetujui

Pada tanggal, 4 April 2012

Oleh:

Dosen Pembimbing,

Dr. H. Farid Hasyim, M. Ag
195203091983031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 196512051994031003

**PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM BAGI
NARAPIDANA ANAK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KHUSUS ANAK KELAS IIA BLITAR**

SKRIPSI

**dipersiapkan dan disusun oleh:
ARINA HIDAYATUL ULA (08110133)**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Dengan nilai B+

**dan Telah Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Pada tanggal: 4 April 2012.

Susunan Dewan Ujian	Tanda Tangan
1. Penguji Utama : Dr. H Mudjab, M.A	()
2. Ketua : Dr. H Farid Hasyim, M.Ag	()
3. Sekertaris : Drs. H. Bakhruddin Fanani MA	()
4. Pembimbing : Dr. H Farid Hasyim, M.Ag	

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

**Dr. H.Moh Padil, M. Pd. I
NIP. 196512051994031003**

Kupersembahkan karya ini untuk:

Panjatan syukur kepada Allah SWT dan Sang Revolusi Dunia
Muhammad SAW yang selalu Qta nantikan Syafa'atnya,
Nyala Cinta yang membakarku hingga
luruh dalam kobar cinta Nya.

Terbaikku, Ayah; Ya, akan kubangunkan singa jantan dalam
jiwaku dan akan kulalui segalanya dengan tegar!
Titisan Rahman Nya, ibu, untuk anggur cinta yang terus
dituang dalam cangkir kehidupanku.

Yang tak kan bisa ku balas cinta tulusmu dengan apapun, akan
ku teteskan titik darahku untuk membalas kasih sayangmu
Adek ku kamulah aset berharga orang tua kita.
petutur ilmu sejak kecil sampai sekarang dan seterusnya
Keluarga besar ustadz Marzuki Mustaqmar dan Umi' untuk
pengertian, petuah-petuah dan kesabarannya.
sahabat-sahabat keluarga Besar Be-Ef

Teman-teman sabros, khususnya si salsha, cha-cha, mila, dan
mbak Ais yang menggelitiki aku dengan canda. Juga, semua
kerabat dan sahabat, fadhil yang selalu mendukungku melalui
telf genggamnya.

Terutama: AbiE; Akan kupahat namamu dalam pusaran hatiku,
pengorbananmu yang tak bisa ku bls dengan apapun/kapanpun
Ayu, bentik, Elin temen-2 kos najwa semangat terus bwt
kalian Kepakkanlah sayap kalian menuju cakrawala senja!
Especiallly, untuk sahabatku, yang selalu menemaniku bu dhe
Lintang, Mbah ayik, Ayun, Tante Bentik kujanjatkan syukur
kepada Allah SWT untuk persahabatan kita.

Soulmate forever!

I LOVE YOU ALL!!!

Dr. H. Farid Hasyim, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Arina Hidayatul Ula Malang, 17 Maret 2012
Lampiran : vi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di -
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Arina Hidayatul Ula
NIM : 08110133
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Blitar

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut adalah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag
NIP. 195203091983031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 17 Maret 2012

Arina Hidayatul Ula

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Observasi
Lampiran II	Pedoman Wawancara
Lampiran III	Dokumentasi Penelitian
Lampiran IV	Struktur Organisasi LAPAS
Lampiran V	Struktur Organisasi Pendidikan di LAPAS
Lampiran VI	Bagan Problematika di Lapas Anak
Lampiran VII	Tabel perkembangan Jumlah Narapidana tahun 1999-2012
Lampiran VIII	Jenis Kejahatan dan Jenis Pidana
Lampiran IX	Pembagian Wali Bimbingan untuk Narapidana

DAFTAR TRANSLITERASI

Dalam naskah skripsi ini dijumpai nama dan istilah teknis yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin. Pedoman transliterasi yang dipergunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

A. Konsonan

ا	= tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= ‘ (koma menghadap keatas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	هـ	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (ˊ), berbalik dengan koma (ˋ), untuk penganti lambang “ ع ”.

B. Vokal, panjang dan *diftong*

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut ;

Vocal (a) panjang = a^ˆ

Vocal (i) panjang = i^ˆ

Vocal (u) panjang = u^ˆ

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' *nisbat* diakhirnya. Begitu juga suara *diftong*, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Misalnya *Qawlun* dan *khayrun*.

C. Ta' *marbuthah* (ة)

Ta' marbuthah ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada ditengah-tengah kalimat, akan tetapi apabila *Ta' marbuthah* tersebut berada diakhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan

menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan *lafdh al-Jalalah*

Kata sandang berupa “al” (ا ل) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafdh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Misalnya *Al-Imam al-Bukhariy*

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system Transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi ini. Contoh: *Abdurrahman Wahid, Salat, Nikah*

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul -----	i
Halaman judul -----	ii
Halaman Persetujuan -----	iii
Halaman Pengesahan -----	iv
Halaman Motto -----	v
Halaman Persembahan -----	vi
Nota Dinas -----	vii
Pernyataan Keaslian Skripsi-----	viii
Daftar Lampiran-----	ix
Daftar Transliterasi -----	x
Daftar Isi -----	xiii
Kata Pengantar -----	xvii
Abstrak -----	xix
BAB I PENDAHULUAN-----	1
A. Latar Belakang -----	1
B. Rumusan Masalah -----	5
C. Tujuan Penelitian -----	5
D. Manfaat Penelitian -----	5
E. Ruang Lingkup Penelitian -----	6
F. Definisi Operasional-----	7

G. Sistematika Penulisan -----	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA -----	10
A. Pendidikan Agama Islam -----	10
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam -----	10
2. Dasar-dasar Pelaksanaan pendidikan Agama Islam -----	12
3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam -----	14
4. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Agama Islam -----	16
5. Tujuan Pendidikan Agama Islam -----	18
B. Perkembangan dan Pertumbuhan -----	20
1. Pengertian Perkembangan dan Pertumbuhan Anak -----	20
2. Gejala Kenakalan Remaja -----	21
3. Bimbingan Bagi Anak yang bermasalah -----	23
4. Hak dan kewajiban anak untuk mendapatkan pendidikan di Negara kita -----	26
C. Lembaga Pemasarakatan Anak -----	27
1. Arti dan Fungsi Lembaga Pemasarakatan Anak -----	27
2. Pembinaan Narapidana -----	29
a. Dasar Hukum -----	29
b. Tujuan -----	31
c. Orientasi Pembinaan -----	32
d. Pembina/Pemerintah -----	33
3. Pemeliharaan Anak Menurut Hukum Islam -----	34
BAB III METODE PENELITIAN -----	36

A. Jenis Penelitian-----	36
B. Kehadiran peneliti -----	37
C. Lokasi Penelitian-----	38
D. Sumber Data-----	38
E. Teknik Pengumpulan Data -----	39
F. Analisis Data -----	40
G. Pengecekan Keabsahan Temuan-----	41
H. Tahap-tahap Penelitian-----	41
BAB IV PAPARAN DAN ANALISIS DATA-----	43
A. Sejarah Berdirinya LAPAS Khusus Anak -----	43
B. Visi dan Misi LAPAS Khusus Anak-----	43
C. Kondisi LAPAS Khusus Anak-----	44
1. Keadaan Guru dan Pegawai -----	44
2. Struktur Organisasi LAPAS Khusus Anak -----	48
3. Keadaan Para Napi di LAPAS Khusus Anak -----	51
4. Jenis Pembinaan untuk para Narapidana Anak -----	53
5. Kegiatan Napi-----	54
a. Kegiatan Formal -----	55
b. Kegiatan Non Formal -----	56
c. Kegiatan Informal -----	57
6. Sarana dan Prasarana -----	58
7. Kurikulum-----	63
D. Strategi Pengembangan PAI di LAPAS Khusus Anak-----	64

E.	Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan PAI di LAPAS Khusus Anak-----	74
1.	Kegiatan Yang Mendukung Pengembangan PAI di LAPAS Khusus Anak -----	74
2.	Faktor Penghambat Pengembangan PAI di LAPAS Khusus Anak-----	77
BAB V	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN -----	78
A.	Pelaksanaan PAI di LAPAS Khusus Anak Blitar-----	79
B.	Masalah Pelaksanaan PAI di LAPAS khusus Anak -----	86
1.	Masalah Guru dalam Pelaksanaan PAI di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak Blitar -----	86
2.	Masalah Peserta Didik dalam Pelaksanaan PAI di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak Blitar -----	89
3.	Masalah Kurikulum dalam Pelaksanaan PAI di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak Blitar -----	91
4.	Masalah Sarana Prasarana dalam Pelaksanaan PAI di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak Blitar-----	92
5.	Masalah Lingkungan dalam Pelaksanaan PAI di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak Blitar -----	93
C.	Langkah-langkah yang dilakukan LAPAS khusus anak Blitar dalam Mengatasi masalah Pelaksanaan PAI-----	95
1.	Langkah-langkah Mengatasi Guru dalam pelaksanaan PAI di LAPAS khusus Anak Blitar-----	95
2.	Langkah-langkah Mengatasi Masalah Peserta didik dalam	

Pelaksanaan PAI di LAPAS khusus Anak Blitar -----	96
3. Langkah-langkah Mengatasi Kurikulum dalam Pelaksanaan PAI di LAPAS khusus Anak Blitar-----	98
4. Langkah-langkah Mengatasi Masalah Sarana Prasarana dalam Pelaksanaan PAI di LAPAS khusus Anak Blitar-----	99
5. Langkah-langkah Mengatasi Masalah Lingkungan dalam Pelaksanaan PAI di LAPAS khusus Anak Blitar -----	100
D. Model Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Blitar -----	101
1. Model Pelaksanaan Pendidikan Formal-----	101
2. Model Pelaksanaan Pendidikan Non Formal-----	104
3. Model Pelaksanaan Pendidikan In Formal -----	105
a. Bimbingan konseling-----	106
b. Pelatihan Keterampilan -----	109
c. Pembinaan Kepribadian -----	110
1) Fisik-----	110
2) Sosial -----	111
3) Mental dan Spiritual-----	111
BAB VI PENUTUP -----	113
A. Kesimpulan-----	113
B. Saran -----	114
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah bagi Allah SWT, Tuhan sekalian alam yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah memberikan taufik dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan baik. Sholawat serta salam tetap terlimpahkan kepada junjungan kita yakni Nabi besar Muhammad SAW. Yang telah membimbing umatnya kearah yang benar dan diridloi Allah SWT.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis banyak mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta, yang telah membesarkan buah hatinya sehingga tumbuh dewasa dan dapat menuntut ilmu sesuai dengan yang diharapkan. Dan yang tiada lelah mencurahkan kasih sayangnya serta do'anya untuk putra-putrinya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MMI) Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MMI) Malang.
4. Bapak Dr. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MMI) Malang.
5. Bapak Dr. H. Farid Hasyim M.Ag, selaku Dosen Pembimbing skripsi, yang telah banyak membimbing dan mengarahkan penulis, serta memberikan dorongan demi terselesaikannya skripsi ini.

6. Bapak Pargiyono, Bc,JP, SR. MH, selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Blitar.
7. Semua staf pegawai Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak kelas IIA Blitar yang senantiasa menerima penulis disaat observasi.
8. Teruntuk mas-Q yang selalu ada disaat suka dan duka, dan yang selalu memberikan nasehat dan motivasinya untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.
9. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikannya skripsi ini baik moril,material maupun spiritual.

Tiada kata yang patut penulis ucapkan selain iringan do'a, semoga apa yang telah diberikan kepada penulis bisa bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat kelak, dan semoga amal yang diberikan dicatat sebagai amalan sholeh dan mendapat imbalan yang setimpal.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini serta meningkatkan kualitas dan profesionalitas penulis di dalam dunia pendidikan.

Akhir kata, harapan penulis semoga skripsi dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Malang, 4 April 2012

Penulis

ABSTRAK

Ula, Arina Hidayatul. Pelaksanaan *Bimbingan Agama Islam Bagi Narapidana Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Blitar*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Farid Hasyim, M. Ag

Kata Kunci: Bimbingan Agama Islam, Narapidana anak dan Lembaga Pemasyarakatan khusus anak.

Pendidikan adalah warisan budaya bangsa, hak dan kewajiban kita sebagai warga negara yang cinta tanah air untuk melestarikan budaya bangsa Indonesia. Anak-anak yang hilang kemerdekaannya, narapidana yang di dalam Lembaga Pemasyarakatan mereka tetap berhak mendapat pendidikan, dan berkewajiban untuk memberikan persembahan untuk bangsa Indonesia. Pengarahan untuk membimbing mereka agar mampu menghadapi permasalahan yang ada.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam bagi anak-anak yang berada dalam lembaga pemasyarakatan. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah. Kegiatan pokok penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisa secara intensif tentang segala fenomena sosial yang diteliti mengenai pelaksanaan bimbingan Agama Islam di lembaga pemasyarakatan khusus anak. Secara terperinci dan terprogram peneliti mengolah data yang didapat dari lembaga pemasyarakatan. Peneliti berfungsi sebagai instrumen penelitian karena peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Kegiatan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data yaitu, wawancara dengan petugas-petugas yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan Agama Islam (kepala sekolah, pegawai lapas bagian pembinaan, dan staf-staf kepegawaian) dan peneliti bertindak sebagai pencari informasi yang aktif mencari data-data para narapidana dengan mencari satuan-satuan data yang berkaitan dengan penelitian sehingga menjadi sebuah keutuhan makna. Dan peneliti juga mencari data tertulis yang menunjukkan informasi mengenai lembaga pemasyarakatan, narapidana, bimbingan untuk membantu pendidikan.

Hasil dari analisis penelitian tentang pelaksanaan bimbingan Agama Islam bagi narapidana anak di lembaga pemasyarakatan khusus anak Blitar adalah ada dua metode pelaksanaan bimbingan yaitu: metode bimbingan individu dan metode bimbingan secara kelompok. Bimbingan yang diadakan oleh lembaga pemasyarakatan untuk membantu narapidana menggali potensi-potensi yang masih terpendam dan untuk membantu narapidana agar dapat mencapai tujuan perkembangan meliputi aspek sosial, belajar, dan pekerjaan. Dan mewujudkan tingkah laku yang sesuai dengan norma yang ada agar mereka tidak mengulang tindak pidana lagi dan tidak kembali lagi ke lembaga pemasyarakatan.

ABSTRACT

Ula, Arina Hidayatul. The Implementation of Islamic Religion Guidance for Children Prisoners in Social Institute for Children in class of II A Blitar. Thesis, Educational Islamic Religion Department, Faculty of Islamic Education, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Farid Hasyim, M. Ag

Key words: Islamic Religion Guidance, Children Prisoners in Social Institute for Children.

Education is a nation culture legacy, our right and obligation as the citizen of Indonesia who affects the nation is to continue Indonesian culture. By using education, people directed in the better live. Hence, education is an obligation for all member of Indonesia society. Children who lose the independent, the prisoners in Social Institute still have the right in getting education and obliged to give dedication for Indonesia.

The purpose in doing this research was to know the implementation of educational Islamic religion for the children in social institute for children. The researcher used descriptive qualitative in doing this research, she also did the natural research method, because the research done in natural setting condition. The main activity in this research is description and analysis intensively about any kinds of researched social phenomena about the implementation of educational Islamic religion for the children in social institute for children. The researcher processes the data gotten from social institute for children in details and programmed. The instrument of the research is the researcher herself, because she is the planner, implementer of data collection and analyzing the data, interpreting the data and she is the only one who reports the result of the research. The activities of the researcher related to getting the data are the interview with officials relate to educational implementation (headmaster, free worker of development, and workers staff) and the researcher is an active seeker of information about related data of prisoners by looked for the units of related research data until they be a totality meaning. Besides that, she also looked for the written data that they were giving the information about social institution, prisoners, and guidance for helping education.

The results of doing the research about the implementation of Islamic Religion Education for children prisoners in social institute for children Blitar, there were three kinds of educational implementation, they were: formal education, non-formal education, and informal education. The most stressed model of implementation of education is Islamic religion education, because it can increase believe to the God and Godfearing of prisoners and to help them not to repeat the criminal again, and do not come back again to the social institution again, and it also to make them getting better behavior for children prisoners.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia terlahir tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi manusia dianugerahi oleh Allah SWT panca indera, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan. Memiliki keterampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu. Pendidikan sangat diperlukan dalam kehidupan untuk membentuk akhlak seseorang.

Dictionary of Education menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.¹

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak dengan pendidikan manusia dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan dapat melakukan hal terbaik dalam bersosialisasi. Pendidikan juga menjadi tolak ukur akhlak manusia dan ajaran pendidikan agama Islam hendaknya diajarkan sejak kecil sebab

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 4-5.

pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan sebagai warisan kebudayaan atau nilai-nilai budaya baik yang bersifat intelektual, keterampilan, dan dari generasi tua kepada generasi muda agar masyarakat tersebut dapat memelihara kelangsungan hidupnya atau tetap memelihara kepribadiannya.²

Agama bagi manusia khususnya bangsa Indonesia merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual. Peraturan-peraturan yang terdapat dalam agama pada dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia, demikian pula bagi anak remaja norma-norma agama tetap diakui sebagai kaedah-kaedah suci yang bersumber dari Tuhan. Kaedah-kaedah yang digariskan didalam agama selalu baik sebab kaedah-kaedah tersebut bertujuan untuk membimbing manusia kearah jalan yang benar. Kaedah-kaedah agama berisi tentang hal-hal yang dilarang dan menunjukkan hal-hal yang diwajibkan serta agama menggariskan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk sehingga jika anak remaja benar-benar mendalami dan memahami isi agama, maka besar kemungkinan mereka akan menjadi anggota masyarakat yang baik dan enggan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan masyarakat dan mengganggu hak-hak orang lain baik harta maupun nyawa.³

Jadi, pada dasarnya pendidikan agama Islam menginginkan peserta didik yang memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Iman merupakan potensi rohani yang harus

² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: angkasa 2003), hlm. 59.

³ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka cipta, 1990), glm, 119.

diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi yang disebut takwa.

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dijelaskan bahwa:

“Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.”⁴

Zuhairini dan Abdul Ghafir menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap.⁵

Tanggung jawab atas kesejahteraan anak adalah orang tua. Undang-undang N0. 4 Tahun 1979 mengatur tentang tanggung jawab orang tua terhadap kesejahteraan anak. Orang tua yang terbukti melalaikan tanggung jawabnya, yang mengakibatkan timbulnya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dicabut kuasa asuhnya sebagai orang tua terhadap anaknya. Pihak lain yang ikut bertanggung jawab dalam proses pembinaan anak remaja adalah para pendidik disekolah. Pembinaan ini dilakukan secara formal dalam proses belaiar-mengajar.⁶

⁴ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 135.

⁵ Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 8-9.

⁶ Sudarsono, *op. cit.* hlm, 7.

Pada garis besarnya arti agama bagi anak, remaja, dan dewasa ini menjadi kompleks. Sebab agama sesuai dengan fungsi dan tujuannya memang multidimensional. Anak-anak remaja yang merupakan bagian yang harus menerima agama sesuai dengan fitrahnya yakni suatu subjek yang memiliki dua kondisi yaitu jasmaniah dan rohaniah. Maka dari itu agama dalam perwujudannya mencakup dua segi memperbaiki, meluruskan serta mengharmoniskan sifat tabiat, watak manusia kearah tujuan yang benar.⁷

Anak sebagai bagian dari generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumberdaya manusia bagi pembangunan nasional. Dalam rangka mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan mampu memimpin dan memelihara kesatuan dan persatuan bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar 1945. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan demi kelangsungan hidup. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, meskipun mereka berada di lembaga pemasyarakatan anak. Mereka juga harus menyelesaikan wajib belajar 9 (Sembilan) tahun untuk memenuhi hak-hak kesejahteraan anak-anak karena hal ini sudah diatur dalam undang-undang No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak. Konsiderens undang-undang No.4 Tahun 1979 mengacu kepada pasal 34 UUD 1945 yang berbunyi “ fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara.”⁸

Dari pemaparan di atas, kita dapat melihat bahwasanya tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak

⁷ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *op.cit.*hlm, 132.

⁸ Darwin Prist, *Hukum Anak Indonesia*, (Bandung, Citra aditya bakti, 1997), hlm, 82-83.

didik agar bisa bermanfaat untuk dirinya sendiri, masyarakat, dan negara. Pelaksanaan pendidikan pun tidak serta merta berjalan apa adanya. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan kebutuhan yang memerlukan ada strategi-strategi khusus dalam perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang profesional. Dalam pendidikan sendiri terdapat tujuh komponen yang inheren yakni: tujuan, kurikulum, metode, guru, murid, lingkungan, dan evaluasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Agama Islam untuk para narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Blitar?
2. Apa saja masalah dalam bimbingan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian karena segala sesuatu yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan permasalahannya.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan Agama Islam para narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar
2. Untuk mengetahui masalah dalam pelaksanaan bimbingan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dan bermanfaat bagi:

1. Akademisi

- a. Memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan pendidikan agama Islam khususnya untuk para narapidana anak.
- b. Sebagai sarana menambah wawasan tentang pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Blitar.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Memperdalam dan memperluas wawasan dalam bidang pendidikan dan penelitian sehingga peneliti bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan. Serta sebagai bentuk pengembangan tehnik-tehnik yang baik dalam membuat karya tulis ilmiah

b. Lembaga

Sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki akhlak bagi para narapidana anak.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada:

1. Bentuk pelaksanaan kegiatan para narapidana anak meliputi:

- a. Jenis kegiatan, tujuan
- b. Materi

- c. Penilaian
- 2. Respon para narapidana anak terhadap kegiatan pendidikan agama Islam yang meliputi:
 - a. Proses kegiatan yang meliputi keaktifan dan semangat para narapidana.
 - b. Hasil kegiatan meliputi motivasi, pembinaan siswa atau narapidana.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman penafsiran judul dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan penegasan dan penjelasan istilah, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam
adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.
- b. Bimbingan/konseling
adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.
- c. Narapidana anak
Menurut Kamus Hukum. Narapidana adalah orang yang tengah menjalani masa hukuman atau pidana dalam lembaga pemasyarakatan. Narapidana sedikit beda dengan Narapidana Politik, tetapi tidak boleh ada pembedaan/diskriminasi yang didasarkan pada ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama. Pendirian politik atau lainnya, asal kebangsaan atau sosial, kekayaan, kelahiran atau status lainnya.

d. Lembaga pemasyarakatan

adalah tempat yang di sediakan khusus bagi orang-orang yang melanggar nilai-nilai sosial dan nilai-nilai moral sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah pemahaman dalam penulisan proposal ini maka penulis membagi menjadi 3 bab yang susunan operasionalnya berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi operasional, dan sistematika pembahasan, Uraian dalam bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi keseluruhan tulisan serta batasan permasalahan yang diuraikan oleh penulis dalam pembahasannya.

Bab kedua, ini merupakan kepustakaan mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga pemasyarakatan khusus anak yang meliputi pengertian pendidikan agama Islam, Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam, Karakteristik Pendidikan Agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, Pengertian Perkembangan dan Pertumbuhan bagi anak, bimbingan bagi anak yang bermasalah, gejala kenakalan remaja, hak dan kewajiban anak untuk mendapat pendidikan di Negara kita, arti dan fungsi lembaga pemasyarakatan anak, pembinaan para narapidana yang terdiri dari

dasar hukum, tujuan, orientasi pembinaan, Pembina atau pemerintah, dan pemeliharaan Anak menurut hukum Islam.

Bab ketiga, merupakan bab yang menerangkan tentang metode pendekatan yang digunakan peneliti dalam pembahasannya yang meliputi lokasi penelitian, metode pembahasan dan penelitian, metode pengumpulan data, analisis data serta keabsahan data.

Bab keempat, merupakan bab yang memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III. Uraian ini terdiri atas deskripsi data yang disajikan dengan topic sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Yang meliputi sejarah berdirinya LAPAS anak, visi misi kondisi LAPAS, strategi pengembangan pendidikan agama Islam di LAPAS, faktoe pendukung dan penghambat pengembangan pendidikan agama Islam di LAPAS,

Bab kelima, merupakan bab pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan didalam bab empat, mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Menjawab masalah penelitian yang meliputi pelaksanaan pendidikan Agama Islam di LAPAS, kegiatan bimbingan para narapidana, masalah pelaksanaan pendidikan agama Islam di LAPAS, langkah yang dilakukan oleh LAPAS dalam mengatasi masalah pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Bab keenam, bab terakhir dari skrpsi yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari semua pembahasan, yang merangkum semua hasil penelitian yang telah diuraikan secara lengkap dalam bab IV.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi generasi bertakwa kepada Allah SWT. Esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.⁹

Oleh karena itu jika menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal antara lain:

- a. Mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam.
- b. Mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam, subyek berupa ajaran Islam.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadis, keimanan, akhlak, fiqih, dan

⁹ Abuddin Nata, *op. Cit*, hlm, 11.

sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. (Hablum minallah wa hablum minannas).

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau peralihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰

Proses pendidikan agama Islam berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Mulai dari dalam buaian ibu sampai akhir hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya. Pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara mengingatkan kepada pesan Khalifah Umar Ibnu Khatab yang mengajarkan bahwa anak-anak sekarang adalah generasi dimasa yang akan datang.¹¹

¹⁰ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Jakarta: PT Remaja rosda karya, 2006, hlm, 120.

¹¹ *Ibid.*, hlm, 12.

Anton Moelino, et-al mendefinisikan bahwa:

“Pendidikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidik.”¹²

2. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja, dengan dasar ini akan memberikan arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dalam konteks ini, dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan. Oleh karena itu, dasar terpenting dari pendidikan Islam adalah Al- Qur`an dan Sunnah Rosulullah (hadis).¹³

Dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu:¹⁴

a. Dasar yuridis atau hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama disekolah secara formal. Dasar Yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam yaitu:

¹² Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran dan Pendidikan Islam* (Jakarta:Gaya Media Pratama, 2001), hlm 92.

¹³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2000), hlm, 34.

¹⁴ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Malang: UMM Press, 2004), hlm 2.

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar konstitusional, yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- 3) Dasar operasional yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/ MPR/ 1983, diperkuat oleh Tap. MPR No, II/ MPR/ 1988 dan Tap MPR No, II/ MPR 1993 tentang garis-garis besar haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah formal, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama Islam adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut antara lain:

- 1) QS. Al-Nahl 125 Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik "

- 2) QS. Al- Imran 104 ".Dan hendaklah diantara kamu ada segelongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyeru kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang munkar.....".
- 3) Al-Hadis " Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit."

c. Aspek Psikologis.

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan, kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagai mana dikemukakan oleh Zyhairini dkk (1983: 25) bahwa semua manusia didunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon penolongannya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram batinnya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Sang Yang Maha Kuasa, merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.¹⁵

¹⁵ Munzir Hitani, *Mengkonsep Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Infinite Press, 2004), hlm, 24.

3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam, baik dari segi teoritis maupun pelaksanaannya. Mempunyai bagian dari kebudayaan Karena itu, rumusan yang mutlak mengenai pendidikan sulit ditemukan dan tidak mungkin diterima, mengingat kebudayaan itu beragam. Sementara kebudayaan sendiri akan sangat dipengaruhi oleh atau ideologi hidup yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, sekalipun unsur-unsur formal teknis setiap sistem pendidikan tersebut sama meliputi filsafat pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode mengajar, manajemen pengajaran, manajemen pendidikan, dan sebagainya namun hakekat dan muatannya berbeda sesuai perbedaan ajaran atau ideologi yang dianut masyarakatnya.¹⁶

Masyarakat muslim mempunyai aqidah dan kebudayaan yang khas. Demikian, maka konsep dasar pendidikan Islam pun mesti bertumpu pada unsur-unsur utama yang menjadi landasan aqidahnya sendiri. Dari semua unsur tersebut, tauhid merupakan unsur pertama, bahkan merupakan pusat. Semua harus mengikuti kepadanya "tauhid dalam pandangan Islam, merupakan landasan seluruh konsep aturan hidup ini di bangun." Adapun sumber pokok pembangunan aqidah tauhid dalam Islam adalah wahyu yang di nukilkan dalam Al-qur'an dan Al-sunnah. Kenyataan inilah yang menjadikan pendidikan Islam memiliki

¹⁶ H. Maksun, *Sejarah dan Perkembangan Madrasah*, (Jakarta, 1999), hlm, 25-26.

karakteristik di banding dari pendidikan lainnya. Dengan demikian, pendidikan Islam dipandu oleh sumber yang jelas yaitu wahyu. Jadi, tidak diserahkan kepada pengamalan manusia semata, apalagi kepada spekulasi manusia. Namun demikian, selain berdasar kepada Al-qur'an dan Al-hadist pendidikan Islam juga berorientasi kepada masyarakat, seperti umumnya pendidikan lain. Karena itu, masyarakat juga menjadi dasar bagi pembentukan konsep-konsep pendidikan Islam dan pelaksanaannya.¹⁷

4. Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam

Agama Islam adalah agama universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi (akhirat). Salah satu adalah ajaran agama Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, karena menurut ajaran Islam pendidikan merupakan falsafah hidup manusia dan mutlak yang harus dipenuhi, demi terciptanya kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat.¹⁸

a. Pendidikan Islam berusaha membentuk manusia seutuhnya, manusia yang menjadi obyek pendidikan Islam ialah manusia yang telah tergambar dan terangkum dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Manusia dalam pendidikan sekuler penggambarannya diserahkan pada mayoritas pendapat atau pada orang-orang tertentu dalam masyarakat, atau pada seorang individu karena kekuasaannya, yang berarti

¹⁷ *Ibid*, 26.

¹⁸ Aat Safaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Remaja, 2008) hlm, 175.

diserahkan pada angan-angan seseorang atau kelompok orang semata.¹⁹

- b. Pendidikan Islam selalu berkaitan dengan agama. Pendidikan Islam sejak awal menampakkan salah satu usaha untuk menumbuhkan dan memantapkan kecenderungan tauhid yang telah menjadi fitrah manusia. Agama menjadi petunjuk dan penuntun kearah itu. Karena itu, pendidikan Islam selalu menyelenggarakan pendidikan agama. Namun, disini lebih kepada fungsinya sebagai sumber moral dan nilai.²⁰
- c. Pendidikan Islam merupakan pendidikan terbuka. Dalam Islam diakui adanya perbedaan manusia, akan tetapi perbedaannya yang hakiki ditentukan oleh amal perbuatannya. Karena itu pendidikan Islam pada dasar bersifat terbuka demokratis dan universal.²¹

Prinsip berarti asas (kebenaran yang jadi pokok dasar orang berfikir, bertindak, dan sebagainya). Untuk tujuan itu maka harus memahami falsafah pendidikan Islam. karena ia menjadi dasar dan sekaligus mengarahkan tujuan. Oleh karena menyangkut permasalahan falsafah. maka pola dasar pendidikan Islam itu mengandung pandangan Islam tentang prinsip kehidupan alam raya. Prinsip-prinsip kehidupan manusia sebagai pribadi dan prinsip-prinsip kehidupannya sebagai makhluk sosial. Secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

¹⁹ *Ibid*, ...

²⁰ *Ibid*, ...

²¹ Zakiyah Daradjat, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. logos Wacana Ilmu, 1999) hlm, 28.

- 1) Pada prinsipnya Islam memandang bahwa segala fenomena alam ini adalah hasil ciptaan Allah dan tunduk pada mekanisme-Nya sebagai sunnatullah. Atas dasar (prinsip) ini, maka manusia wajib mendasari kehidupannya dengan keimanan dan ketaqwaannya kepada Yang Maha Pencipta.
- 2) Prinsip yang memandang manusia sebagai makhluk yang paling mulia, karena memiliki harkat dan martabat yang terbentuk dari kemampuan-kemampuan kejiwaannya dimana akal budi pekertinya menjadi tenaga penggerak yang membedakan dari makhluk lainnya.
- 3) Prinsip selanjutnya adalah pandangan bahwa manusia bukan saja makhluk pribadi, melainkan juga makhluk sosial yang berarti makhluk yang harus hidup sesamanya sebagai anggota masyarakat. Manusia harus mampu menjalin hubungan dengan manusia lainnya.
- 4) Prinsip moralitas yang memandang bahwa manusia itu adalah pribadi-pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya, Tanpa nilai-nilai moral agama kehidupan akan menyimpang dari fitrah Allah yang mengandung nilai Islam.²²

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses Melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan tujuannya bertahap dan bertingkat. Pendidikan agama

²² TB. Aat Syafaat. Sohari, *op. Cit*, hlm, 177-180.

Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pangalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya berbangsa dan bernegara. Semua untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tanpa tujuan, semua aktifitas manusia akan kabur dan terombang-ambing. Tiada aktifitas tanpa tujuan, dalam Islam Allah sebagai sang Pencipta yang Agung menciptakan manusia dan alam semesta, memiliki tujuan penciptaan. Dengan ini manusia dan makhluk ciptaan-Nya pun memiliki tujuan dalam kehidupannya dan menjadi rahmat bagi seluruh alam ciptaan-Nya.²³ Menurut Djamaludin dan Abdullah pendidikan agama Islam memiliki empat macam fungsi. sebagai berikut:

- a) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
- b) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradapan.

²³ Samsul Nizar. *Dasar-dasar pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Pratama, 2001), hlm, 105.

- d) Mendidik anak agar beramal saleh didunia ini untuk memperoleh hasilnya di akhirat kelak.²⁴

Secara eksplisit, tertuang dalam UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 BAB II (tentang dasar, fungsi dan tujuan) Pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan kita adalah yang tersebut di bawah ini:

”Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.”²⁵

Dari perumusan tujuan di atas, semakin menegaskan bahwa pendidikan merupakan sarana yang mutlak diperlukan untuk mencapai kesejahteraan dan kemuliaan hidup.

B. Perkembangan dan Pertumbuhan

1. Pengertian Perkembangan dan Pertumbuhan Anak

Mula-mula perkembangan yang dialami manusia adalah perkembangan biologis yaitu dari telur ke janin, kemudian menjadi bayi dan seterusnya, kemudian baru secara psikis, yang bermula dari sifatnya yang tidak berdaya. Tetapi karena tidak berdaya inilah justru memungkinkan terjadinya perkembangan, bila ia berada dalam pergaulan antar manusia. Untuk itu ia memerlukan rasa aman, rasa

²⁴ TB. Aar Syafaat. Sahrani, *Op. Cit*, hlm. 173.

²⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

dilindungi, sehingga memungkinkan adanya kesempatan untuk berimitasi, adaptasi maupun identifikasi. Selanjutnya, karena perkembangan itu sendiri ada pada dirinya secara kodrat, maka si anak mengadakan eksplorasi, untuk memungkinkan diri sebagai warga masyarakat. Demikianlah proses perkembangan itu berlangsung sampai dewasa. Perkembangan tidak terbatas dalam arti tumbuh menjadi besar tetapi mencakup rangkaian perubahan yang bersifat progresif, ia teratur, koheren, dan berkesinambungan. Jadi antara satu tahap perkembangan dengan tahap perkembangan berikut tidak terlepas atau berdiri sendiri-sendiri.²⁶

Pertumbuhan merupakan perubahan secara fisiologis sebagai hasil proses kematangan fungsi-fungsi titik yang berlangsung secara normal dalam perjalanan waktu tertentu. Hasil pertumbuhan berupa bertambahnya ukuran kuantitatif fisik anak seperti tinggi dan berat badan, kekuatan, ataupun proporsi sehingga secara pertumbuhan adalah proses perubahan dan kematangan yang menyangkut ukuran dan perbandingan.²⁷

Perkembangan adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas organ-organ jasmaniah dan bukan pada organ jasmani tersebut sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ Psikologis. Perubahan fisik timbul pada tahun-tahun permulaan

²⁶ Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: 1983) hlm, 4.

²⁷ *Ibid*, hlm, 39.

masa remaja yang sering disebut Pubertas, Proses perkembangan akan berlangsung sepanjang kehidupan manusia, sedangkan proses penumbuhan seringkali akan berhenti jika seseorang telah mencapai kematangan fisik. Kebudayaan setempat sangat berperan dalam menemukan sifat peralihan masa masa anak ke dewasa. Keberhasilan anak dalam menghadapi tantangan fisik mempunyai arti yang lebih luas bagi anak dan merasa berani mencoba hal-hal lain yang mengembangkan kecerdasannya. Oleh karena itu Pemenuhan kebutuhan fisik dapat dilakukan dengan memenuhi kebutuhan makanan, minuman, udara segar, gizi, istirahat, dan sebagainya.²⁸

2. Gejala Kenakalan Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan sebelum mencapai masa remaja. Persiapan untuk memasuki masa dewasa meliputi perubahan-perubahan fisik, perubahan hubungan sosial, bertambahnya kemampuan dan keterampilan, pembentukan identitas tercakup dalam jangka waktu kira-kira 9 tahun. Akhir-akhir masa remaja diharapkan kedewasaan sudah tercapai, sudah mampu mencari dan membentuk keluarga.²⁹

Sahulun A. Nasir berpendapat bahwa:

“Masa remaja adalah masa yang penuh kontradiksi. Sebagian orang mengatakan masa remaja adalah masa energik, heroik, dinamis, kritis,

²⁸ *Ibid*,...

²⁹ Singgih D, Y. Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: 1983), hlm, 204.

dan masa paling indah, pula yang menyebutkan bahwa masa remaja sebagian masa badai dan masa rawan, dan masa nyentrik.”

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan dikalangan remaja. Karena mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat. Sebagian orang mengatakan masa remaja merupakan masa yang paling indah karena masa tersebut adalah masa seseorang dapat menghabiskan waktunya tanpa ada yang menghalangi. Masa remaja juga merupakan masa seseorang mencari jati dirinya dengan berbagai macam cara, tingkah laku, sikap, yang kadang-kadang bila tidak dapat dikontrol dan dikendalikan akan menjurus pada suatu hal yang negatif.³⁰

Membedakan kenakalan remaja dari aktifitas yang menunjukkan khas remaja perlu diketahui beberapa pokok dari kenakalan remaja:

- a. Dalam pengertian kenakalan harus terlihat adanya perbuatan atau tingkahlaku yang bersifat pelanggaran yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- b. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang a-sosial yakni dengan perbuatan atau tingkahlaku tersebut ia bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada dilingkungan hidupnya.

³⁰ H. TB. Aat Syafaat, Drs. Sahori Sahrani. *Op.,cit, hlm, 90.*

- c. Kenakalan remaja adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 dan belum menikah.

Mencegah Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seseorang remaja saja, atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.³¹

3. Bimbingan Bagi Anak Yang Bermasalah

- a. Arti istilah kenakalan anak

Kenakalan anak merupakan tingkah laku anak yang menimbulkan permasalahan bagi orang lain. Kenakalan anak bukan merupakan kenakalan bagi pihak-pihak lain, bahkan menurut penilaian pihak ketiga yang tidak langsung berhubungan, tingkahlaku tersebut dibandingkan dengan anak sebaya disekitarnya, walaupun tingkah laku yang agak berlebih-labihan akan tetapi masih dalam batas-batas normal dan masih sesuai dengan nilai-nilai moral. Tingkahlaku, perbuatan anak yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain, dan melanggar nilai-nilai moral, maupun nilai-nilai sosial itulah yang disebut kenakalan yang sebenarnya.³²

Tingkah laku yang sering menimbulkan kekhawatiran dalam hal-hal tertentu justru dapat menambah kepandaian anak. Sebaliknya tingkahlaku anak yang menimbulkan kecemasan pada orang tua. Selebih batas-batas kesabaran yang seolah-olah digempur oleh

³¹ Gunarsa, Y. Singgih D., Ny, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: cet-2, PT. BAK Gunung Mulya, 1990), hlm, 19.

³² Singgih D gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: PT BKP Gunung Mulia, 1987), hlm, 12.

tingkah laku anak yang tak kenal lelah, sehingga akhirnya kesabaranpun runtuh dan kemarahan sulit di bendung. Hal inilah yang menyebabkan anak dapat kehilangan semangat untuk menerima ilmu karena kekangan atau rasa dendam kepada orang tua. Anak harus diberikan ruang gerak dan kesempatan melatih diri. Akan tetapi ia juga memerlukan pengawasan. Dalam pengawasan dan pengamanan anak, perlu pula diamankan dari benda-benda yang mudah diraih, jatuh atau mudah pecah. Dan kenakalan yang sebenarnya bagi remaja merupakan tingkahlaku yang melanggar nilai-nilai sosial dan nilai-nilai moral sehingga merugikan diri sendiri dan orang lain. Sebaiknya hukuman atas perbuatan melanggar peraturan. Yang tidak mungkin dilaksanakan kalau benar-benar dilanggar. Juga tidak perlu diberikan ancaman yang hampa. Dalam hal anak yang sudah mengerti norma-norma pergaulan akan tetapi masih menunjukkan melawan atau melanggar nilai-nilai sosial dan nilai-nilai moral sampai melewati batas-batas normal. maka peninjauan yang lebih mendalam haruslah dilaksanakan. Peninjauan ini harus dibantu oleh seorang yang lebih ahli dalam pemeriksaan anak atau psikiater.³³

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang, agar mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki di dalam dirinya sendiri dalam mengatasi persoalan-persoalan, sehingga dapat

³³ Singgih D Gunarsa, *Psikologi anak bermasalah*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), hlm, 21.

menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain.³⁴

Bimbingan terhadap anak dilakukan untuk suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai. Tentunya macam-macam bentuk bimbingan harus diberikan sedemikian sehingga tujuan tersebut pasti tercapai. Setiap macam bimbingan mencakup tugas-tugas sesuai dengan tujuannya. Perencanaan pendidikan bertujuan mencapai efisiensi kerja anak dengan membuat atau membantu rencana pendidikan untuk masa yang akan datang sesuai dengan cita-cita, bakat, minat, kemampuan, biaya.

4) Hak Dan Kewajiban Anak Untuk Mendapatkan Pendidikan Di Negara Kita.

Mendidik anak sudah menjadi masalah sejak adanya manusia, Keluarga adalah lembaga kesatuan sosial terkecil yang secara kodrat berkewajiban mendidik. Keluarga mendidik anak secara tradisional, turun-temurun, Lambat atau cepatnya kemajuan yang dilakukan keluarga itu dalam mendidik anak, sangat bergantung pada kemampuan keluarga itu menerima pengaruh dari lingkungannya, dan dari masyarakatnya. Demikian pula halnya dengan masyarakat, Lambat atau cepatnya masyarakat itu bergerak maju, bergantung pada kemampuan menerima pengaruh dari lingkungan yang lebih besar lagi. Di Negara kita, hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang sama (demokratisasi pendidikan) telah terjamin secara konstitusional, pada bunyi ayat 1 dan 2

³⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*. (Jakarta: PT BKP Gunung Mulia, 1987), hlm, 12.

31 Bab XII dari Undang-Undang Dasar 1945:

Ayat 1, berbunyi:

“Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran”

Ayat 2, berbunyi;

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, diatur dengan Undang-undang. Konsekuensi dengan bunyi ayat-ayat tersebut selayaknyalah bila tidak perlu lagi terjadi hambatan dalam bentuk apapun.³⁵

C. Lembaga Pemasyarakatan Anak

1. Arti dan Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Anak

Lembaga Pemasyarakatan Anak, adalah tempat Pendidikan dan pembinaan bagi:

- Anak pidana
- Anak Negara dan
- Anak sipil

penempatannya dilakukan terpisah dari nara pidana dewasa sesuai pasal 60 Undang-undang No. 3 tahun 1997. Anak yang ditempatkan dilembaga pemasyarakatan Anak untuk memperoleh pendidikan dan latihan baik formal maupun informal sesuai dengan bakat dan kemampuannya, serta memperoleh hak-hak lainnya. Secara umum sekarang dikenal beberapa lembaga pemasyarakatan seperti Lembaga

³⁵ Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm 147.

Pemasyarakatan Anak, Lembaga Pemasyarakatan, dan Lembaga Pemasyarakatan Wanita.³⁶

Pemasyarakatan, berarti suatu kegiatan untuk melakukan pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pembinaan dalam tata peradilan pidana (Pasal 1 ayat 1 Undang-undang No. 12 tahun 1995). Sedangkan sistem pemasyarakatan berarti suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila, yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina, binaan (yang dibina), dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan. Selanjutnya Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Dengan demikian diharapkan lembaga binaan menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulang tindak pidana lagi. Akhirnya diharapkan dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dan dapat ikut aktif berperan dalam pembangunan, dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik, dan bertanggung jawab.³⁷

2. Pembinaan Narapidana

a. Dasar Hukum

Dasar hukum atau undang-undang yang digunakan dalam sistem kepenjaraan adalah Reglemen Penjara. Dasar hukum itu

³⁶ Darwan Prinst, *Hukum Anak Indonesia*, (Medan: PT Citra Aditya Bakti, 1997), Ce 1, hlm 57.

³⁷ *Ibid*, hlm 58.

digunakan sejak Lahun 1917.³⁸ Kemudian pembinaan di LAPAS mempunyai asas-asas pembinaan yang sesuai dengan Undang-undang No. 12 Tahun 1995 dilaksanakan berdasarkan sebagai berikut:

1) Asas Pengayoman

Perlakuan terhadap warga binaan pemasyarakatan adalah dalam rangka melindungi masyarakat dari kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh warga binaan pemasyarakatan. Juga memberikan bekal kehidupan kepada warga binaan pemasyarakatan, agar menjadi manusia yang bermanfaat didalam masyarakat.

2) Asas Persamaan Perlakuan dan Pelayanan

Warga binaan pemasyarakatan mendapat perlakuan dan pelayanan yang sama di dalam lembaga pemasyarakatan, tanpa membedakan orangnya.

3) Asas Pendidikan

Di dalam Lembaga pemasyarakatan warga binaan pemasyarakatan mendapat pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan Pancasila. Antara lain dengan menanamkan jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian, dan kesempatan menunaikan ibadah sesuai agamanya masing-masing.

³⁸ Harsono, *Sistem Pembinaan Narapidana*, (Jakarta: Karya Uniprss Djambatan, 1995), hlm 8.

4) Asas Pembinaan

Warga binaan pemasyarakatan juga mendapat pembinaan yang diselenggarakan berdasarkan Pancasila dengan menanamkan jiwa kekeluargaan, keterampilan, pendidikan kerohanian, dan kesempatan untuk menunaikan ibadah menurut keyakinan masing-masing.

5) Asas Penghormatan Harkat dan Martabat Manusia

Warga binaan pemasyarakatan tetap diperlakukan sebagai manusia dengan menghormati harkat dan martabatnya.

6) Asas Kehilangan Kemerdekaan Satu-satunya Penderitaan

Warga binaan pemasyarakatan harus berada didalam lembaga pemasyarakatan untuk jangka waktu tertentu sesuai ketentuan atau penetapan hakim. Maksud penempatan itu adalah untuk memberi kesempatan kepada Negara guna memparbaikinya, Melalui pendidikan dan pembinaan. Selama dalam LAPAS warga binaan pemasyarakatan tetap memperoleh hak-hak yang lain sebagai mana layaknya manusia.

7) Asas berhubungan dengan keluarga atau Orang-orang tertentu

Warga binaan pemasyarakatan harus tetap didekatkan dan dikenalkan dengan masyarakat serta tidak boleh diasingkan dari masyarakat. Untuk itu ia harus tetap dapat berhubungan dengan masyarakat dalam bentuk kunjungan, hiburan ke dalam LAPAS dari anggota masyarakat yang bebas dan kesempatan berkumpul

bersama sahabat dan keluarga seperti program mengunjungi keluarga.³⁹

b. Tujuan

Di dalam sistem kepenjaraan, tujuan pemidanaan adalah penjeraan. Dengan demikian tujuan diadakannya penjara sebagai tempat menampung para pelaku tindak pidana, dimaksudkan untuk membuat jera dan tidak lagi melakukan tindak pidana. Untuk itu peraturan-peraturan dibuat keras, bahkan sering tidak manusiawi. Dalam sistem pemasyarakatan, tujuan pemidanaan adalah pembinaan dan bimbingan dengan tahap-tahap admisi/orientasi, pembinaan dan asimilasi. Tahap-tahapan tersebut tidak dikenal dalam sistem kepenjaraan. Tahap admisi/orientasi dimaksudkan agar para narapidana mengenal cara hidup, peraturan dan tujuan dari pembinaan atas dirinya. Narapidana diberikan pendidikan Agama, keterampilan dan berbagai kegiatan pembinaan lainnya. Sedang pada tahap asimilasi, narapidana diasimilasikan ke tengah-tengah masyarakat di luar pemasyarakatan. Upaya ini untuk membantu para narapidana agar tidak canggung bila keluar dari lembaga pemasyarakatan.⁴⁰

Berbeda dengan sistem pemasyarakatan, dalam sistem baru pembinaan narapidana bertujuan untuk meningkatkan kesadaran

³⁹ *Ibid*, hlm 68-70

⁴⁰ *Ibid*, hlm 9

narapidana akan eksistensinya sebagai manusia. sebagai manusia yang memiliki akal dan budi, yang memiliki budaya dan potensi sebagai makhluk yang spesifik. Pencapaian kesadaran dilakukan melalui tahap introspeksi, motivasi.⁴¹

c. Orientasi Pembinaan

Pembinaan narapidana tidak hanya ditujukan kepada pembinaan spiritual saja, tetapi juga di bidang keterampilan. Sebab itu pembinaan narapidana juga dikaitkan dengan pemberian pekerjaan selama menjalani pidana. Dalam sistem kepenjaraan yang diberikan kepada narapidana merupakan program-program yang sudah ditetapkan dan narapidana harus ikut serta dalam program tersebut.

Pada prinsipnya pembinaan dan pembimbingan itu diselenggarakan oleh Menteri Kehakiman dan pelaksanaannya oleh petugas masyarakat, pegawai masyarakat yang melaksanakan tugas-tugas pembinaan, pengayoman, dan pembimbingan warga binaan masyarakat. Pembinaan dan pembimbingan itu sendiri meliputi: program pembinaan dan bimbingan, berupa kegiatan kepribadian dan kegiatan pembinaan kemandirian, Pembinaan kemandirian itu diarahkan pada pembinaan mental dan watak untuk menjadi manusia seutuhnya, bertaqwa dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga dan

⁴¹ *Ibid*, hlm 10

masyarakat (Pasal 7 Undang-undang No. 12 Tahun 1995). Sedangkan pembinaan kemandirian diarahka kepada pembinaan bakat dan keterampilan warga binaan, agar dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.⁴²

d. Pembina/pemerintah

Petugas pemasyarakatan, adalah pejabat fungsional penegak hukum (Pasal 8 Undang-undang No. 12 Tahun 1995) yang bertugas dibidang pembinaan, pengayaan, dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan yang diangkat dan diberhentikan oleh menteri kehakiman.⁴³ Dalam sistem kepenjaraan, peran petugas sebagai Pembina adalah membuat jera para narapidana agar tidak lagi mengulangi perbuatannya. Cara membuat jera dengan memperlakukan narapidana sebagai pesakitan. dengan cara yang keras, kurang manusiawi dan lebih sering diberikan hukuman daripada nasehat atau pengertian.⁴⁴

Dalam sistem pemasyarakatan baru, tugas petugas lembaga pemasyarakatan adalah memperkenalkan narapidana untuk mampu mengenal diri sendiri. Pengenalan diri sendiri akan membuat tingkat kesadaran narapidana menjadi lebih tinggi. Tanpa pengenalan dirinya sendiri. sangat mustahil narapidana dapat melakukan perbaikan dirinya, dapat mengubah tingkah lakunya. Dengan pengenalan dirinya narapidana akan tahu kelemahan-

⁴² Darwan Prinst, *Op. Cit*, hlm 71.

⁴³ *Ibid*, ...

⁴⁴ Harsono, *Op. Cit*, hlm 41-42.

kelemahan dan kelebihan-kelebihan dalam dirinya, yang akan dijadikan pijakan bagi perubahan dirinya. Tentu bukan pengenalan diri saja, tetapi motivasi diri juga untuk menambahnya. Petugas lembaga pemasyarakatan harus mampu memberikan motivasi bagi narapidana untuk meningkatkan kesadarannya. Pada tahap kesadaran yang tinggi, narapidana akan mampu memotivasi dirinya sendiri atau kelompoknya. Ditingkat ini self development, pengembangan diri narapidana sangat penting sekali. Narapidana diharapkan mampu mengembangkan sumber daya manusia baik bagi dirinya maupun bagi kelompoknya.⁴⁵

3. Pemeliharaan Anak Menurut Hukum Islam

Menurut Kompilasi Hukum Islam di Indonesia, anak adalah orang yang belum genap berusia 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah menikah dan karenanya belum mampu untuk berdiri sendiri (Pasal 98). Ketentuan ini berlaku sepanjang anak tidak mempunyai cacat fisik maupun mental atau belum pernah melangsungkan perkawinan. Oleh karena itu segala perbuatan hukum oleh si anak diwakili oleh orang tuanya, baik didalam maupun diluar pengadilan. Dalam hal kedua orang tuanya tidak mampu menunaikan kewajiban tersebut, maka pengadilan agama dapat menunjuk seseorang kerabat tardekat melaksanakannya.⁴⁶

Menurut kebiasaan, anak hidup bersama orang tuanya, yaitu ayah dan ibu kandungnya (Pasal 1 angka 3 huruf b Undang-undang No. 4

⁴⁵ *Ibid*, hlm 42-43.

⁴⁶ Darwan Prinst, *Op. Cit.* hlm 19-20.

Tahun 1979) akan tetapi adakalanya seseorang anak tidak lagi mempunyai orang tua (ayah atau ibu). Ini mengakibatkan anak menjadi terlantar. Keadaan terlantar ini juga dapat disebabkan hal-hal lain selain kemiskinan, Akibatnya kebutuhan hidup anak baik rohani jasmani maupun sosial tidak dapat dipenuhi (Pasal 1 huruf 1 Undang-undang No. 4 Tahun 1979). Kesejahteraan anak adalah suatu rata kehidupan anak yang dapat menjamin penumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Hal ini diatur dalam Undang-undang No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak. Konsiderens Undang-undang itu mengacu kepada pasal 34 UUD 1945, yang mengatakan "Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara" dengan demikian apabila ketemuan Pasal 34 UUD 1945 ini diberlakukan secara konsekuen, maka kehidupan fakir miskin dan anak tarlantar akan terjamin.⁴⁷

⁴⁷ *Ibid*, hlm, 79

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif, karena data yang dipaparkan secara analisis deskriptif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan lebih teliti ciri-ciri sesuatu, menentukan frekwensi terjadinya sesuatu, prosedur-prosedur penelitian harus mengikuti ketentuan-ketentuan yang baku.⁴⁸

Hadani nawawi dan mini martini dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif-kuantitatif* mengemukakan:

“Bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagai mana adanya (natural setting) dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan, sedangkan perkataan penelitian pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan mempergunakan cara bekerja atau metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan.”⁴⁹

Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dibidang antropologi budaya. Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah Mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif tentang segala fenomena sosial yang diteliti yaitu mengenai masalah-

⁴⁸ Sukandarrumidi, *Metpen Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 2006) cet ke-3, hal, 114.

⁴⁹ Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm, 152.

masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam. Penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai penelitian kualitatif berdasarkan ciri-ciri yang meliputi:

1. Dilakukan berlatar Ilmiah
2. Manusia sebagai alat atau instrument peneliti
3. Analisis data secara induktif
4. Penelitian yang bersifat deskriptif
5. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.⁵⁰

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument utama, yaitu sebagai pelaksana, pengamat dan sekaligus sebagai pengumpul data. Sebagai pelaksana, peneliti laksanakan penelitian ini di lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA JI. Bali 76 Blitar. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama, Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit peneliti juga merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, pada akhirnya peneliti menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrument penelitian disini tepat karena peneliti menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁵¹

⁵⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm 4.

⁵¹ *Ibid*, hlm 8.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dilembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar yang termasuk lembaga khusus untuk anak yang bermasalah. Para anak yang mengalami masalah akan di tempatkan dilembaga khusus ini untuk mendapatkan pengajaran khusus agar kesalahan mereka tidak diulangi kembali. Anak yang bermasalah cenderung kurang perhatian atau malah tidak pernah diperhatikan oleh orang-orang di sekitarnya termasuk orang tuanya sendiri. Banyak kasus narapidana di lembaga Pemasyarakatan anak disini yang disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan, ikut-ikutan.

Data Lokasi Penelitian

Luas Lahan : 111.593 m²
Luas Bangunan : 25.172 m²
Alamat / Lokasi : Jalan Bali nomor 76 Kelurahan Karangtengah
Kec. Sananwetan Kota Blitar kode Pos (66137)
Telepon/Faximile : 0342.801843
Email : lapasanakblitar

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua data atau seseorang yang diberikan informasi dan keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan sumber data dalam penelitian kualitatif. Data kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari

mana data diperoleh. Adapun sumber data yang diambil oleh penulis dalam penelitian ini adalah sumber data utama yang kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah: Berkaitan dengan hal itu maka jenis data dalam penelitian ini dibagi dalam:

1. Data kata- kata/ lisan

Pencatatan data utama ini dilakukan Melalui kegiatan wawancara yaitu mendapatkan keterangan dan informasi dilokasi penelitian. Dalam hal ini yaitu kepala lembaga pemasyarakatan anak kelas IIA Blitar, guru pendidikan agama Islam, para nara pidana, dan pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan agama.

2. Data tertulis

Peneliti data tertulis dengan cara mendatangi langsung di Lembaga pemasyarakatan. Dengan wawancara dari pihak-pihak yang berkepentingan dan mengambil data tertulis dari lembaga.

3. Foto / gambar

Foto atau gambar merupakan alat bantu dari sumber benda yang tidak memungkinkan sumber data yang berupa benda atau peristiwa penting dalam hal tersebut dibawa sebagai barang bukti penelitian Foto dan gambar digunakan dalam hal sajian data yang berupa benda maupun peristiwa yang terjadi di lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut: (1) tes, (2) angket, (3) wawancara, (4) observasi, dan (5) telaah dokumen. Sesuai dengan metode penelitian kualitatif maka peneliti mengumpulkan data dengan cara:

1. Observasi menurut Marzuki metode observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki.⁵² Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.⁵³

2. Interview/wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara atau yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Selain itu wawancara juga bisa dikatakan Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan. Transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian, karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai

⁵² Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 2000), hlm, 58.

⁵³ Raco, *Medpen Kualitatif. Jenis karakter dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), lm, 112.

berhasil menyimpulkan kebenaran yang diinginkan dalam penelitian. Sebagaimana dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, maka peneliti menganalisis data tersebut menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata.⁵⁴ Menurut Patton, dalam metodologi penelitian kualitatif, istilah analisis menyangkut kegiatan (1) pengurutan data sesuai dengan tahap permasalahan yang akan dijawab, (2) pengorganisasian data dalam formalitas tertentu sesuai dengan urutan pilihan dan pengkategorian yang akan dihasilkan, (3) penafsiran makna sesuai dengan masalah yang harus dijawab.⁵⁵

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri dari derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, keberagaman, dan kepastian. masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri.

Moleong berpendapat bahwa "dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data, sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Persistent Observation (Ketekunan pengamatan).
- b. Triangulasi.
- c. Peerderieng (Pemeriksaan sejawat Melalui diskusi).

⁵⁴ *Ibid*, hlm, 121.

⁵⁵ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 103.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian adalah langkah-langkah atau cara-cara peneliti adakan penelitian untuk mencari data. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti.

a. Tahap pralapangan

- 1) Menyusun perencanaan
- 2) Memilih lapangan penelitian
- 3) Menyusun perizinan
- 4) Menjajaki dan menilai lapangan
- 5) Memilih dan memanfaatkan informasi
- 6) Menyiapkan peralatan penelitian
- 7) Persoalan etika penelitian.

b. Tahap pekerjaan

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- 2) Memasuki lapangan
- 3) Berperan sena sambil mengumpulkan data

c. Tahap analisis data

- 1) Analisis selama pengumpulan data
- 2) Analisis setelah pengumpulan data

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Sejarah Berdirinya Lembaga pemasyarakatan Anak kelas IIA Blitar.

Dulu merupakan pabrik minyak “INSULIDE” milik pemerintah klonial Belanda. Kemudian digunakan menampung dan mendidik anak-anak yang melanggar hukum. Dikenal sebagai Rumah Pendidikan Negara (RPN), penghuninya disebut Anak Raja. Tahun 1948 RPN dibumi, hanguskan Belanda (Agresi Militer Belanda II). Tahun 1958 dibangun kembali oleh pemerintah Indonesia tanpa merubah bangunan. Pada tanggal 12 Januari 1962 RPN diresmikan menteri kehakiman RI prof. Dr. Sahardjo, SH. Pada tanggal 27 April 1964 lahirnya system pemasyarakatan. Pada tanggal 26 Februari 1985 berubah nama menjadi Lembaga pemasyarakatan Khusus Anak Blitar hingga kini.⁵⁶

B. Visi dan Misi Lembaga pemasyarakatan Khusus Anak kelas IIA Blitar.

1. Visi Lembaga pemasyarakatan Khusus Anak kelas IIA Blitar:

memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa (membangun manusia mandiri) dan mengembangkan Lapas anak, bebas dari Pemerasan, Kekerasan dan Penindasan.⁵⁷

^{56 56} Selayang Pandang LAPAS anak kelas IIA Blitar, tahun 2012

⁵⁷ *Ibid*,...

2. Misi Lembaga pemasyarakatan Khusus Anak kelas IIA Blitar:

- a. Melaksanakan pelayanan dan perawatan tahanan, pembinaan dan bimbingan warga binaan pemasyarakatan.
- b. Menempatkan anak sebagai subyek dalam menangani permasalahan tentang anak.
- c. Publikasi tentang hak anak dan perlindungan anak yang bermasalah dengan hukum.
- d. Melaksanakan wajib belajar 9 tahun.⁵⁸

3. Dasar Hukum Lembaga pemasyarakatan Anak Kelas IIA:

- a. UU. No. 12th. 1995 ttg Pemasyarakatan.
- b. UU. No. 3 th. 1997 ttg Pengadilan Anak. 3. UU. No. 23 th. 2002 ttg Perlindungan Anak.
- c. PP. No. 31 th. 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan.⁵⁹

C. Kondisi Lembaga pemasyarakatan Khusus Anak kelas IIA Blitar.

Untuk mengetahui kondisi Lembaga pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Blitar peneliti mengadakan penggalian data baik dengan metode observasi, interview, dan dokumentasi secara langsung mulai tanggal 27 Desember 2011 sampai 05 Maret 2012. Adapun kondisi obyek tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keadaan Guru dan Pegawai

Guru dan pegawai merupakan pembimbing langsung para narapidana sehingga peran dan keberadaan guru dan pegawai sangat mempengaruhi perkembangan para narapidana terutama akhlak dan budi

⁵⁸ *Ibid,...*

⁵⁹ *Ibid,...*

pekerti para narapidana dan perbaikan akhlak terhadap narapidana. Perbaikan akhlak narapidana juga diperengahuri oleh kegiatan di dalam lembaga pemasyarakatan. Setiap orang menilai seseorang pertama kali melihat dari akhlak/tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, seluruh pegawai dan guru mengarahkan pada perbaikan akhlak. Setelah adanya pembelajaran dan bimbingan dari pendidikan formal maupun non formal akhlak para narapidana mangalami kemajuan. Perkembangan akhlak narapidana di Lembaga pemasyarakatan Khusus anak Blitar ini sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan dan bimbingan yang diterapkan di lembaga ini.

Guru sebagai pendidik mengemban tugas memberikan pengetahuan, ilmu, pengalaman, pembelajaran dan lain-lain. Di lembaga pemasyarakatan khusus anak inilah guru diharapkan dapat mengajarkan ilmu, terutama ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Agama bagi narapidana merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual. Ajaran agama Islam memberikan larangan-larangan untuk tidak melakukan perkara yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada.

Pegawai adalah orang yang tak kalah pentingnya dengan guru karena disini anak butuh perhatian khusus, seperti kegiatan sehari-harinya disini terjadwal. Makan, tidur, bermain, belajar dll disini ditentukan pegawai. Maka peran pegawai Lembaga pemasyarakatan khusus anak Blitar ini sangat mempengaruhi kegiatan para narapidana.

Pengawasan yang ketat harus tiap hari dilakukan oleh pegawai lembaga pemasyarakatan khusus anak Blitar untuk tetap waspada dalam masalah para narapidana.

Seiring dengan perkembangan serta semakin pesatnya kemajuan pendidikan di Lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar, maka lembaga pendidikan ini terus berbenah diri, salah satunya dilakukan melalui penambahan dan pembinaan tenaga pendidik yang sesuai dengan kompetensinya, dengan harapan narapidana dapat merubah sikap dan tingkah laku sesuai dengan keinginan para guru selaku pendidik dan pegawai Lembaga pemasyarakatan. Tidak hanya itu saja, Lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar juga menambah pegawai sebagai bentuk penataan dan perwujudan menuju lembaga pendidikan yang berkualitas, seperti lembaga-lembaga pendidikan yang ada diluar.

Seperti kata-kata kepala sekolah yang ada di Lembaga pemasyarakatan khusus anak mengatakan:

“Karena pendidikan dirasa memang sangat penting terutama untuk para narapidana, wajib pendidikan 9 tahun dan sekarang menjadi 12 tahun harus dilakukan oleh anak Indonesia tidak terkecuali anak-anak yang ada di lembaga pemasyarakatan Blitar.”⁶⁰

Sesuai dengan observasi peneliti, Lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar saat ini memiliki tenaga pengajar sebanyak 7 orang, sekaligus menjabat sebagai pegawai yang terdiri dari pegawai tata usaha, perpustakaan dan pegawai operasional kemudian ada

⁶⁰ Wawancara dengan kepala sekolah LAPAS anak kelas IIA Blitar, 17 Februari tahun 2012

pegawai sejumlah 63 orang yang 49 pria dan 15 wanita. Yang terdiri dari:

Tabel 1.1
Jumlah Pegawai

No	Pegawai	Jumlah
1	Tim keamanan	20
2	Tu (tata Usaha)	10
3	Bimbingan Napi	16
4	Kegiatan Kerja	07
5	Admin Kamtib (Keamanan Tata Tertib)	05
6	KPLP (kesatuan Pengamanan Lembaga pemasyarakatan)	04

Dari Golongan IV : 01 orang

Dari Golongan III : 55 orang

Dari Golongan II : 08 orang

Tabel 1.2

Data Guru/Pendidik di Lembaga pemasyarakatan Khusus Anak

No	Guru/Pendidik	Jumlah
1	Kepala Sekolah	01 Orang
2	Guru Umum	03 Orang
3	Guru Orkes	01 Orang

4	Guru PAI	01 Orang
5	Guru Kristen	0 Orang
6	Guru Katholik	0 Orang
7	Perpustakaan	01 Orang
8	GTT	01 Orang
9	PTT	02 Orang

Para guru mengakui bahwa untuk meningkatkan hasil belajar yang maksimal, maka seorang guru harus memiliki modal keilmuan yang matang dan sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Tapi guru di Lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar ini mengeluhkan sangat minimnya jumlah guru yang ada, karena mereka tidak bisa fokus dalam mengajar akibat disibukkan dengan tugas yang lain.

Selain keberadaan guru, keberadaan pegawai di Lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar juga memiliki arti yang sangat penting dalam membantu kelancaran pelaksanaan proses pendidikan. Adanya kualitas kinerja pegawai dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tentunya sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak yang terkait dengan proses pembinaan para narapidana. Untuk itu Lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar terus berusaha

melakukan peningkatan SDM terhadap pegawainya dengan cara pembinaan kerja dan memperhatikan kesejahteraan hidup mereka.⁶¹

b. Struktur Organisasi Lembaga pemasyarakatan anak kelas IIA Blitar

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antara komponen yang satu dengan yang lain, sehingga jelas tugas dan wewenangnya serta tanggung jawab dari masing-masing komponen tersebut.

Dalam kinerjanya, kepala Lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar bekerja sama dengan Kepala sekolah dimana pegawai bersifat badan pengawas dari kelangsungan kegiatan para narapidana dari yang formal sampai kegiatan yang non formal, terlebih yang menyangkut pendidikan narapidana. Selain itu dalam menjalankan tugas memimpin sekolah, kepala sekolah dibantu tiga (3) orang pegawai Lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar, dimana tugas guru tersebut sebagai berikut.⁶²

- 1) Bagian Kenarapidanaan Kasubsi Bimkemaswat, yang dalam hal ini dipegang oleh Bapak Gatot Heri Prasetyo, SH beliau mengurus masalah yang berkenaan dengan narapidana, dan kegiatan narapidana yang lain.
- 2) Bagian Kurikulum kepala sekolah, yang hal ini dijalankan oleh Bapak Rocky Nanang S, beliau bertugas mengurus kurikulum, jadwal pelajaran pembagian tugas mengajar, sampai menyusun jadwal piket guru dan semua yang menyangkut urusan pendidikan.

⁶¹ *Ibid, ...*

⁶² Sumber Data Dokumentasi dan Wawancara dengan Bapak Rocki Nanang S Kepala LAPAS Blitar tanggal 17 Februari 2012

3) Bagian Keuangan atau pembendaharaan, dalam hal ini diemban oleh Ibu Dwi Wahyuni, AKS yang bagian kepegawaian pusat, dan Bapak Dwikora Agus W beliau mengurus masalah kelengkapan sarana dan prasarana sekolah terutama perlengkapan belajar kerana semua kelengkapan Lembaga yang menyiapkan/ bendahara sekolah.

Karena tidak mungkin semua urusan harus kepala sekolah sendiri yang mengatur. Dalam masalah keuangan banyak yang harus dikerjakan dan butuh pemikir-pemikir yang kreatif dan inovatif, karena semua kebutuhan para narapidana yang masih dalam masa pendidikan ini semua diatur oleh petugas mulai dari perlengkapan belajar (buku tulis, bolpoin, penghapus, penggaris, alat menggambar, dll). Dalam mengurus masalah yang terjadi ditingkat narapidana maka kepala sekolah dibantu oleh bapak wali narapidana, yang dalam hal ini bertugas sebagai bapak asuh para narapidana, dimana beliau bertugas sebagai pembimbing masalah kenarapidanaan. Tempat mengadu masalah yang terjadi pada narapidana, masalah yang sering dikeluhkan oleh para narapidana bukan masalah pendidikan melainkan masalah dalam keluarga seperti jarang dibesuk, sehingga hal ini yang mempengaruhi motivasi belajar para narapidana.⁶³

Selain petugas yang terstruktur diatas, ada juga petugas yang ikut berperan dalam membantu dan mensukseskan kegiatan belajar mengajar, yaitu petugas perpustakaan yang dipegang oleh Ibu my Suharsih. Para narapidana diajak kepada kegiatan-kegiatan yang mendukung mereka

⁶³ *Ibid, ...*

berubah menjadi anak yang bertingkah laku baik, bersosial sesama narapidana dan memberikan bekal kepada mereka untuk menjadi orang yang berguna bagi masyarakat setelah mereka keluar dari Lembaga pemasyarakatan khusus anak Blitar. Jadi Lembaga pemasyarakatan khusus anak Blitar ini memberikan kegiatan yang positif yang dapat mendukung perilaku para narapidana.

c. Keadaan Narapidana di Lembaga pemasyarakatan anak kelas IIA Blitar

Keberadaan narapidana merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Kaitannya dalam hal ini Lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar sampai sekarang memiliki jumlah narapidana yang cukup besar, yaitu 464 narapidana yang terdiri dari 462 narapidana laki-laki dan 2 narapidana putri, secara keseluruhan jumlah narapidana yang masih bersekolah adalah 64 narapidana yang masih sekolah dasar (SD) 37 dan SMP 27 anak jumlah murid disini sering mengalami perubahan karena keluar masuknya narapidana. Karena masa tahanan mereka yang sudah selesai. Dari siswa SD yang berjumlah 37 ini hanya memiliki 3 ruang kelas karena minimnya sarana ini proses belajar narapidana hasilnya kurang maksimal. Kepala sekolah sudah berusaha untuk melapor tetapi belum ada tanda-tanda dipenuhi. Penghuni LAPAS terdiri dari:

a. Anak Pidana

anak yang yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di lapas anak paling lama sampai berumur 18 tahun.

b. Anak Negara

anak yang yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di lapas anak paling lama sampai berumur 18 tahun

c. Anak Sipil

Anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh Penetapan Pengadilan untuk dididik di lapas Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.

Pembinaan dan bimbingan narapidana di Lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar diikuti oleh semua narapidana tanpa terkecuali, karena pendidikan non formal ini untuk membentuk budi pekerti seseorang untuk menjadi lebih baik. Selain ada bimbingan juga ada pelatihan-pelatihan untuk para narapidana yang sudah tidak mengikuti pendidikan formal seperti *handycraft*, otomotif, kerajinan kayu, menjahit (untuk wanita terutama), pertanian, peternakan, montir, pertukangan kayu, las besi, keset, seni ukir dll. Hal tersebut dimaksudkan agar potensi yang mereka miliki secara jelas dapat disalurkan melalui bakat-bakat dari potensi mereka yang mungkin masih terpendam.

d. Jenis Pembinaan untuk para narapidana.

Jenis pembinaan yang diadakan oleh lembaga pemasyarakatan khusus anak untuk mendukung perkembangan para narapidana terdiri dari :

a. Kepribadian :

1). Fisik :

Olahraga, pendidikan formal, rekreasi, kesenian, perpustakaan, pramuka, Kesehatan

2). Sosial :

Menerima kunjungan keluarga.

3). Mental & Spiritual :

Agama, ceramah - ceramah, pesantren kilat.

b. Kemandirian (keterampilan / life skill)

Penjahitan, montir, pertukangan kayu, pertanian, peternakan, las besi, keset, handycraft, seni ukir

Tabel 1. 3

Perkembangan Jumlah Narapidana Tahun 1999-2012

No	Jumlah Narapidana	Tahun
1	1999 – 2000	198
2	2000 – 2001	206
3	2001 – 2002	210
4	2002 – 2003	212
5	2003 – 2004	214
6	2004 – 2005	219
7	2005 – 2006	220
8	2006 – 2007	223
9	2007 – 2008	238
10	2008 – 2009	240
11	2009 – 2010	259
12	2010 – 2011	261
13	2011 – 2012	264

Mengenai perkembangan jumlah narapidana sering mengalami perubahan, karena keluar masuknya narapidana yang sudah selesai masa

penjaranya. Setiap hari jumlah napi berubah, ada yang keluar dan banyak yang masuk seperti tutur bapak Agus Santoso, SST

“kalau mengenai jumlah narapidana selalu berubah, dalam sehari ada naapidana yang keluar 3 , lebih banyak narapidana yang masuk bisa 7 kadang malah lebih”⁶⁴

e. Kegiatan Narapidana

Kegiatan wajib dan yang paling utama yang harus diikuti para narapidana adalah kegiatan bersih-bersih kamar masing-masing yang dimulai pada pukul 06.00 hingga pukul 07.00 setiap hari. Jam pendidikan formal hanya 4 jam yang dimulai dari jam 07.00-11.00 dalam rentan waktu belajar tersebut para narapidana diberikan satu kali jam istirahat, sehingga para murid bisa melepaskan kepenatan dalam belajar didalam kelas. Selesai kegiatan belajar mengajar di dalam kelas para narapidana juga diberikan kesempatan mengikuti pelatihan kerajinan, kegiatan ini untuk narapidana yang tidak mengikuti pendidikan formal, kegiatan itu diantaranya adalah *handycraft*, otomotif, kerajinan kayu, menjahit (untuk wanita terutama), pertanian, peternakan, montir, pertukangan kayu, las besi, membuat keset, seni ukir dll. Semua kegiatan ini ditujukan untuk perkembangan narapidana dan kemajuan bakat-bakat yang terpendam, sehingga ketika mereka keluar dari lembaga pemsyarakatan khusus anak Blitar mereka memiliki bekal kerajinan-kerajinan tertentu dan pengetahuan pendidikan yang cukup.⁶⁵

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Santoso SST, selaku staf bagian Pembinaan Lapas khusus anak Blitar pada tanggal 05 Maret 2012.

⁶⁵ Sumber Data Wawancara dengan Bapak Arie KA. SUB. Bagian TU LAPAS Blitar tanggal 17 Februari 2012

a. Kegiatan formal narapidana

Kegiatan formal para narapidana yang dilakukan setiap hari di Lembaga pemasyarakatan khusus Anak kelas IIA Blitar sama seperti kegiatan formal yang dilakukan oleh anak-anak diluar. Pendidikan formal terdiri dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Pendidikan formal dilembaga dilakukan setiap hari setelah apel pagi oleh para narapidana. Pendidikan formal di Lembaga pemasyarakatan anak hampir semua sama dari pengajaran, sistim kurikulum, waktu pelaksanaan hanya saja waktu yang berbeda agak pendek dibandingkan dengan pendidikan formal yang ada di luar Lembaga pemasyarakatan. Pendidikan formal di Lembaga pemasyarakatan khusus anak dimulai dari jam 08.00-10.00. dari mata pelajaran tidak ada yang membedakan dengan pendidikan formal yang ada diluar tetapi diLembaga justru ada tambahan muatan lokal yaitu pendidikan budi pekerti, pendidikan ini yang sangat dibutuhkan oleh para narapidana. Untuk pembentukan akhlak mereka menjadi lebih baik dari sebelum mereka menjalani pendidikan di Lembaga pemasyarakatan khusus anak.

b. Kegiatan Non Formal narapidana

Ceramah-ceramah keagamaan menjadi kegiatan yang rutin harus dilakukan dalam Lembaga pemasyarakatan khusus anak Blitar karena adanya hasil yang positif terhadap perkembangan para narapidana. Selain itu ada kegiatan keagamaan yang diadakan oleh Lembaga pemasyarakatan khusus anak disini diharapkan dapat membentuk prilaku anak yang sesuai dengan

nurma-nurma yang ada. Sehingga setelah mereka keluar dari Lembaga pemasyarakatan khusus anak, mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat luar. Kemudian ada kegiatan keagamaan lain yang mendukung kegiatan-kegiatan non formal seperti kegiatan Siraman Rohani yang dilakukan tiap hari Rabu mendatangkan nara sumber langsung dari Departemen Keagamaan atau sekarang sering disebut KEMENAG, dalam jadwal kegiatan nara pidana hari rabu, tetapi kadang juga hari kamis. Kemudian juga ada ceramah dari lembaga pemasyarakatan sendiri yang terjadwal, ini dilakukan setiap selesai sholat jum'at yang dilakukan oleh para narapidana, imam mendatangkan dari luar dan dari Lembaga pemasyarakatan sendiri.⁶⁶

c. Kegiatan informal

Kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan khusus anak Blitar untuk mendukung perbaikan akhlak para narapidana selain pendidikan formal dan non formal masih ada pendidikan informal. Karena keinginan untuk mengubah para narapidana untuk menjadi anak-anak yang berakhlak dan anak-anak penerus bangsa Indonesia ini, para pendidik dan pegawai lembaga pemasyarakatan berupaya keras untuk memberikan ilmu-ilmu yang sifatnya memperbaiki. Salah satu cara dengan ilmu agama, agama Islam mengatur perilaku seseorang menuju kepada hal-hal yang baik. Mendidik narapidana untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam. Pendidikan Islam berusaha membentuk manusia seutuhnya, kekurangan ilmu agama menjadikan para narapidana berperilaku tidak sesuai dengan norma-norma

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Agus Santoso, SSI Staf LAPAS Blitar tanggal 04 Februari 2012

yang ada. Tujuan guru memberikan bimbingan disini untuk memperbaiki akhlak para narapidana yang tidak sesuai dengan aturan yang ada.

Bimbingan dalam lembaga pemasyarakatan banyak membuahkan hasil yang positif, terlihat dari perkembangan para narapidana yang mengalami perbaikan terlebih tingkah laku para narapidana. Dalam pengelolaan bimbingan di lembaga pemasyarakatan kepala lembaga pemasyarakatan memberikan bimbingan bagi narapidana, sehingga ada yang bertanggung jawab langsung dan memudahkan para narapidana untuk mengutarakan masalah-masalah yang tidak bisa mereka selesaikan sendiri-sendiri.

f. Sarana dan Prasarana

Lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar merupakan salah satu lembaga pemasyarakatan yang memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang relative lengkap, hal tersebut terlihat dari berbagai perlengkapan sekolah yang ada, mulai dari kelas sampai alat-alat kebutuhan penunjang kegiatan belajar narapidana, yang kesemuanya ditata dengan baik dan rapi sesuai dengan tata ruang sekolah pada umumnya. Meski ruang kelas hanya 3(tiga) kelas, karena kebanyakan Lembaga pemasyarakatan pendidikan formalnya mengikuti lembaga lain.

Lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar memiliki luas tanah 11.593 m² dan Bangunan seluas 25.172 m². Sehubungan dengan kebutuhan dan keinginan para guru dan narapidana untuk selalu melaksanakan belajar dengan suasana yang nyaman dan tenang, maka Lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar terus berbenah diri

dalam memenuhi kebutuhan dan penyediaan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Motivasi mereka untuk bisa menjadi orang berguna setelah keluar dari Lembaga pemasyarakatan yang membuat mereka rajin belajar.⁶⁷

Ruang kegiatan pembelajaran merupakan sarana terpenting yang digunakan di sini, hal tersebut dikarenakan ruangan ini dipergunakan sebagai ruangan belajar dan mengajar setiap harinya, karena di Lembaga pemasyarakatan hanya ada ruang kelas yang digunakan untuk belajar dan perpustakaan untuk membaca, mencari pengetahuan yang tidak disampaikan oleh guru. Untuk saat ini Lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar juga sudah menyediakan ruang UKS, ruang pengobatan ini sangat penting bagi semua para narapidana yang mengalami sakit. Ruangan ini tidak hanya untuk para narapidana yang masih menjalani pendidikan sekolah saja tetapi untuk semua narapidana yang ada di lembaga pemasyarakatan.

Selain itu juga ada masjid tempat pendidikan yang non formal seperti siraman rohan, ceramah-ceramah keagamaan, sholat jum'at, dan penguatan mental dan spiritual para narapidana. Kemudian selain masjid lembaga pemasyarakatan juga menyediakan tempat ibadah untuk narapidana non muslim yaitu gereja dan mendatangkan ahli agama Kristen, katolik dari bandung. Tentunya apabila penggunaan sarana dan prasarana tersebut oleh narapidana maupun guru yang ada di Lembaga pemasyarakatan dapat dilakukan secara baik dan maksimal sesuai dengan kebutuhan kegiatan

⁶⁷ Sumber Data Dokumentasi dan Wawancara dengan Bapak Rocki Nanang S Kepala LAPAS Blitar tanggal 17 Februari 2012

pendidikan dan yang lain, maka proses pendidikan akan dapat mencapai tujuan dan hasil yang baik.

Dalam rangka mencapai tujuan membangun akhlak yang berkualitas dan membentuk manusia yang mempunyai budi pekerti yang luhur, maka kesemuanya itu tidak dapat dipisahkan dengan adanya berbagai faktor pendukung, seperti sarana dan prasarana yang telah ada. Seperti yang telah disebutkan diatas, maka Lembaga pemasyarakatan ini berupaya penuh dalam menumbuh kembangkan sekolah dengan pendaya gunaan sarana dan prasarana secara efektif, seperti dibawah ini:

a. Perlengkapan Sekolah

Lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar dalam perlengkapan sekolah sudah lebih dari pada cukup, Fasilitas yang diperuntukkan bagi narapidana ini sudah dapat dikatakan cukup, mulai dari fasilitas belajar mengajar, ruang kelas dan bangku, alat-alat olah raga seperti bola voli, bola sepak, bola basket, tennis meja dan lainnya, yang disediakan untuk para narapidana, disamping itu perlengkapan untuk net dan lain sebagainya juga tersedia. Adanya lab. komputer juga melengkapi sekolahan ini dalam menunjang terlaksananya pendidikan nasional yang sempurna.

Tabel 1. 4

Jumlah Sarana LAPAS

No	Sarana	Jumlah
----	--------	--------

1	Meja murid	34 buah
2	Bangku murid	-
3	Kursi murid	34 buah
4	Almari	1 buah
5	Meja Tulis	1 buah
6	Meja Tamu	1 buah
7	Kursi Tamu	1 buah
8	Rak Buku	1 buah
9	Papan Tulis	1 buah
10	Meja Tulis	6 buah
11	Meja Guru	6 buah
12	Kursi Guru	6 buah

b. Fasilitas Tempat

Tempat yang tersedia di sekolah ini terdiri dari satu bagian lurus berdekatan dengan ruang guru sekalian. Sedangkan beberapa tempat yang diperuntukkan narapidana yang mendukung untuk kegiatan belajar mereka adalah sebagai berikut:

- 1) Lapangan : lapangan disini dipergunakan sebagai tempat upacara sekolah dan kegiatan olah raga yang lokasinya berada di tengah-tengah lembaga pemasyarakatan.
- 2) Balai Kesehatan, sebagai ruang sarana kesehatan lembaga pemasyarakatan atau ruang UKS.

- 3) Masjid: digunakan sebagai tempat untuk menunaikan ibadah sholat (Sholat Dhuha, sholat Jum'at, sholat fardhu dzuhur), kemudian juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan.
- 4) Aula, aula disamping digunakan sebagai tempat pertemuan juga dipakai sebagai tempat kegiatan narapidana seperti tempat pertunjukan kesenian narapidana, bahkan juga digunakan sebagai tempat kajian keIslaman.
- 5) Ruang pembinaan, lokasi ruang ini bersebelahan dengan kamar-kamar narapidana. Ruang ini digunakan sebagai tempat untuk bimbingan para narapidana yang mempunyai masalah.
- 6) Perpustakaan merupakan sarana belajar langsung bagi narapidana ketika jam istirahat kegiatan tiba, perpustakaan ini pula juga dipakai sebagai tempat istirahat narapidana ketika mengalami kejenuhan di dalam kelas atau di kamar masing-masing. Kegiatan Perpustakaan dengan membaca buku-buku yang ada, tetapi banyak narapidana yang mengeluh bukunya hanya sedikit rata-rata mereka sudah pernah membaca semua. Buku-buku itu terdiri dari:

Tabel 1.5

Jumlah Buku Perpustakaan

No	Buku	Jumlah
1	Majalah	137 buah
2	Agama	32 buah
3	Pelajaran	156 buah

4	Cerita	391 buah
5	Lain-lain	734 buah
	Jumlah	1448 buah

Dengan demikian kelengkapan sarana dan prasarana yang terdapat di Lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar meski belum lengkap seperti yang diinginkan oleh kepala sekolah tetapi setidaknya sudah ada ruang kelas, perpustakaan dan alat peraga yang digunakan untuk menunjang kegiatan pendidikan para narapidana.⁶⁸

g. Kurikulum

Eksistensi kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan mempunyai fungsi yang sangat penting, karena merupakan operasionalisasi dari tujuan dan hasil pendidikan yang dicita-citakan. Pada struktur kurikulum, Lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar menggunakan struktur program yang telah ditetapkan oleh DIKNAS sebagai pedomannya.

Kurikulum Lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar disusun untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Kurikulum tersebut merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Seperti penuturan kepala sekolah Bapak Rocky Nanang S adalah:

⁶⁸ *Ibid*, Rocky Nanang S, tanggal 17 Februari 2012

“Untuk meningkatkan prestasi belajar narapidana terkait dengan pengembangan pendidikan agama Islam yang hubungannya dengan kurikulum, maka Lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar berupaya dengan memadukan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) 2004 yang disempurnakan dengan KTSP 2006 yang ada sekarang ini, dengan salah satu pendekatannya adalah masalah keimanan.”⁶⁹

Adanya kurikulum yang diterapkan ini menunjukkan bahwa dalam mengembangkan PAI, Lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar selalu mengikuti perkembangan kurikulum yang dicanangkan pemerintah sebagai tindak lanjut dari pengembangan penerapan kurikulum yang ada sebelumnya. Ini menunjukkan pula bahwa adanya kurikulum yang baru bisa lebih mengefektifkan dalam kegiatan belajar mengajar, baik mencakup materi, metode maupun dalam mengevaluasi hasil belajar narapidana.

Secara umum program pendidikan Lembaga pemasyarakatan memiliki dua program pengajaran, program tersebut adalah program pengajaran umum dan program pengajaran khusus. Begitu juga di Lembaga pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Blitar, program pengajaran umum Lembaga pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Blitar wajib diikuti oleh semua narapidana, hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan perbaikan tingkah laku narapidana sebagai bekal hidup di masyarakat, selain itu untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi para narapidana.⁷⁰

D. Strategi Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Lembaga pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Blitar

⁶⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Rocky Nanang S tanggal 17 Februari 2012 pukul 08.15

⁷⁰ Sumber data Hasil Wawancara dengan Staf Lembaga Pemasyarakatan khusus Anak Blitar Bapak Agus Santoso, SSI tanggal 04 Febuari 2012.

Strategi merupakan cara atau metode yang paling tepat untuk melakukan sesuatu. Sedangkan pengembangan Pendidikan adalah merupakan upaya membuat narapidana dapat belajar dan tertarik terus menerus mempelajari sesuatu yang bersifat baik dan benar.

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan dengan menggunakan metode interview dan Observasi, bahwasanya pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilakukan di Lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar telah mengacu pada tata tertib maupun aturan yang telah ditetapkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, diantaranya proses ceramah-ceramah yang dilakukan oleh Lembaga pemasyarakatan rutin dilakukan tiap hari jum'at itu menunjukkan hasil yang positif. Sehingga dari pihak sekolah tinggal mengolah, membuat program atau rencana pengembangan pendidikan agama Islam dengan tetap mengacu pada kurikulum, adapun untuk selanjutnya mengenai cara penyampaian materi maupun cara mengembangan pendidikan agama Islam dapat dikembangkan sendiri oleh masing-masing guru dalam mengajar di dalam maupun luar kelas.

Serta adanya program-program lain yang telah dicanangkan serta dikembangkan oleh pihak Lembaga pemasyarakatan sebagai upaya dalam mengembangkan pendidikan agama Islam. Maka pihak Lembaga pemasyarakatan juga mengadakan pendidikan non formal yang lainnya ini diharapkan para narapidana dapat menerima ilmu kehidupan. Sebagaimana hasil wawancara dengan staf pembinaan mengenai pengembangan pendidikan

agama Islam yang dilakukan Lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar adalah:

“Dalam pelaksanaannya kegiatan pembelajaran yang ada di Lembaga pemasyarakatan tetap mengacu pada aturan yang sudah ada dari pemerintah, akan tetapi pihak Lembaga pemasyarakatan mempunyai cara tersendiri dalam menyikapi hal tersebut, yang untuk selanjutnya merencanakan sekaligus mengembangkan bagaimana pendidikan agama Islam bisa diterapkan pada narapidana, yaitu dengan memberi nilai tambah, dalam artian pengembangan yang lebih khususnya pendidikan agama Islam serta dengan adanya kemajemukan agama yang dianut narapidana, maka Lembaga pemasyarakatan harus bisa menciptakan keharmonisan”⁷¹

Upaya dan usaha pengefektifan strategi pengembangan pendidikan agama Islam dilakukan oleh para pendidik yang ada di Lembaga pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Blitar, Yaitu dengan menciptakan lingkungan yang agamis, yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang merupakan pencerminan dari nilai-nilai agama Islam, seperti perilaku sopan santun dari anggota masyarakat sekolah, penciptaan suasana lingkungan yang saling menghormati satu sama lain, baik seagama maupun antar agama, dan sebagainya. Seperti halnya yang dikatakan oleh kepala sekolah diatas. Oleh karena itu dasar pertama yang harus dibangun adalah bagaimana narapidana mengetahui dan memahami dasar-dasar dari ajaran agama Islam yang mengajarkan tentang pembentukan lingkungan yang Islami, baik pada diri

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Agus Santoso, SSI hari Sabtu, 4 Februari 2012 pukul 11.15

pribadi narapidana, pada teman, maupun lingkungan dimana narapidana berada.

Pada dasarnya, strategi pengembangan yang diupayakan oleh Lembaga pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Blitar dalam pendidikan agama Islam dilakukan melalui dua jalur, yaitu; jalur Formal dan non Formal.

Pada jalur Formal, cara yang dilakukan adalah dengan melalui kegiatan proses belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar, para guru khususnya guru pendidikan agama Islam yang ada, berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi narapidananya dengan cara menggunakan dan memilih metode serta pendekatan belajar yang baik dan menarik. Agar para narapidana tertarik dan termotivasi untuk selalu rajin dan tekun dalam belajar pendidikan agama Islam. Dalam hal ini pula menurut salah satu guru agama yang ada di sana menyampaikan bahwa:

“Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman serta penguasaan narapidana terhadap materi yang ada, maka guru harus bisa memilih pendekatan-pendekatan serta metode yang cocok dan sesuai dengan materi yang ada, dalam hal ini metode yang diterapkan di dalam kelas sangat bervariasi”⁷²

Untuk kegiatan yang ada dalam kelas, program yang diterapkan dari pihak sekolah khususnya pihak guru agama Islam sendiri adalah dengan cara merancang dan memodifikasi materi yang akan disampaikan pada narapidana, karena seperti biasanya alokasi waktu yang ditetapkan untuk kegiatan

⁷² Wawancara dengan Bapak Agus Santoso, SSI hari Sabtu, 4 Februari 2012 pukul 08.00

pembelajaran pendidikan agama Islam selama satu minggu adalah 2 Jam pelajaran, kemudian jam pelajaran di Lembaga pemasyarakatan khusus anak disini lebih pendek dari pada diluar. Untuk tiap kelas dengan materi pelajaran yang cukup banyak dan tentunya harus dengan metode yang beragam pula. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru agama Islam:

“Dalam seminggu kami mengajar ada dua jam pelajaran, dan hal itu kami rasa kurang karena melihat banyaknya materi yang ada, oleh karena itu untuk mensiasatnya kami harus bisa memenej waktu dengan menyesuaikan jumlah materi yang ada, khususnya pelajaran pendidikan agama Islam, selain itu kami juga berusaha agar narapidana benar-benar mampu memahami materi-materi yang kami sampaikan”⁷³

Dalam kegiatan pembelajaran ini diharapkan narapidana akan merasa nyaman, enjoy dalam menerima pelajaran dan nantinya akan mempermudah narapidana dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan guru khususnya pendidikan agama Islam. Keberadaan ini tidak terlepas pula dari peran guru-guru yang lain untuk ikut berperan aktif serta mampu memfungsikan dirinya sebagai figure atau sosok orang tua dalam lingkup lembaga pemasyarakatan.

Bentuk lain yang dilakukan guru dalam rangka mengembangkan pendidikan agama Islam adalah dengan kegiatan yang ada di luar kelas, salah satunya yaitu pembinaan budi pekerti, seperti pemberian suri tauladan atau contoh yang baik kepada narapidana ketika bergaul dengan teman, guru, pegawai dan sebagainya, yang ini merupakan salah satu model pendidikan

⁷³ *Ibid.*,

yang lebih menekankan pada aspek psikomotorik narapidana, yaitu bagaimana narapidana mempraktekkan secara langsung dari materi yang ada di dalam kelas. Dari sini guru juga bisa berusaha mengontrol dan mengawasi serta mempelajari perilaku narapidana secara langsung.

Hal senada juga dijelaskan oleh Ibu Suharsih selaku pegawai

PERPUSTAKAAN:

“Pembelajaran nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan kewajiban semua pihak yang ada di Lembaga pemasyarakatan ini, dimana nilai-nilai agama senantiasa ditanamkan pada anak-anak baik didalam kelas maupun diluar kelas, hal tersebut tidak hanya tugas guru agama dan kepala sekolah akan tetapi juga semua guru secara menyeluruh, “⁷⁴

Strategi dilingkungan Lembaga pemasyarakatan berbentuk peneladanan secara langsung, dimana setiap guru menjadi contoh bagi para narapidana dalam berperilaku. Peneladanan berkaitan erat dengan tingkah laku, kedisiplinan guru dan pegawai, dan komunikasi guru baik sesama guru, dengan pegawai ataupun dengan narapidana, sehingga dengan kata lain semua perilaku guru dan pegawai menjadi strategi yang paling efektif bagi penanaman nilai-nilai agama Islam terlebih dalam upayanya mengembangkan pendidikan agama Islam seperti pemberian suri tauladan yang baik secara langsung, sebagaimana pemaparan guru agama diatas.

Nilai-nilai yang ditanamkan di luar kelas merupakan nilai-nilai kedisiplinan, seperti kerapian berbusana, sholat berjamaah bersama, tepat

⁷⁴ Wawancara dengan My Suharsih hari Sabtu, 04 Februari 2012 pukul 08.45

waktu dalam memasuki kelas, mengikuti semua kegiatan keagamaan yang ada. Dimana semua guru menjadi pelopor akan hal tersebut, keterlibatan para guru dalam berbagai kegiatan tersebut menjadikan motivasi tersendiri bagi para narapidana dalam berakhlak, berperilaku yang sekaligus merupakan penerapan nilai-nilai ilmu agama yang telah didapat di kelas, hal inilah yang dimaksud dengan strategi suri tauladan.

Selanjutnya sesuai hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan hasil observasi peneliti. Pada jalur non formal, pengembangan pembinaan pendidikan agama Islam dilakukan melalui pelaksanaan berbagai macam kegiatan keagamaan oleh Lembaga pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Blitar. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut sangat membantu pengembangan pendidikan agama Islam dan penanaman nilai-nilai spiritual narapidana.

Kaitannya dengan upaya pengembangan pendidikan agama Islam, di Lembaga pemasyarakatan tersebut memiliki kegiatan keagamaan yang beragam seperti:

1. Siraman Rohani setiap hari rabu
2. Sholat jumat berjama'ah dan Ceramah Agama Setiap hari Jum'at
3. Sholat Dzuhur berjama'ah
4. Ceramah Keagamaan pada Peringatan Hari Besar Islam
5. Kegiatan-kegiatan Ramadhan tiap satu tahun
6. Silaturahmi di Hari raya

Lebih rinci maksud dari kegiatan Siraman Rohani setiap hari rabu ini adalah; (1) Pengajian, kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu, dengan tujuan untuk memberikan kematangan moral dan spiritual narapidana. (2) Pelaksanaan sholat Jum'at bagi narapidana putra, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jum'at oleh semua narapidana yang beragama Islam dengan bergantian sesuai dengan blok/wisma yang telah dijadwalkan, kegiatan ini bertujuan untuk melatih rasa tanggung jawab narapidana dalam menjalankan perintah Allah SWT. Adapun dalam kegiatan ini pada narapidana wanita mengkaji mengenai fiqih kewanitaan, sebab secara umum para narapidana wanita ini membutuhkan pengetahuan tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah kewanitaan. (3) sholat dzuhur berjamaah dilakukan untuk melatih kedisiplinan para narapidana dan untuk memberikan arti kebersamaan saling mengasihi sesama narapidana karena mereka disana hidup tanpa orang yang mereka kenal lebih khusus lagi diharapkan narapidana mampu mengambil tauladan dari perjuangan para nabi dan ulama' terdahulu. (4) Kegiatan Bulan Ramadhan, pada bulan ramadhan narapidana selain diajak untuk memperbanyak amal ibadah dan kegiatan keagamaan, sebagian mereka diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang positif yang membiasakan mereka berbuat baik dan bertingkah laku seperti anak-anak yang ada di luar. Selain itu juga selama bulan ramadhan ada kegiatan pondok ramadhan. Adapun pelaksanaannya selama bulan Ramadhan, dan materi yang dipelajari dalam kegiatan pondok ramadhan ini mengkaji masalah-masalah ibadah yang bersifat umum dan bebas. (7) Silaturahmi di lakukan dengan tujuan supaya

para narapidana saling memaafkan satu sama lain yang mungkin ada beberapa anak yang pernah berbuat kesalahan dan belum bisa memaafkannya, di bulan syawal inilah para pegawai membimbing mereka untuk saling mengikhhlaskan/memaafkan satu sama lain.

Adanya hasil yang bagus dari narapidana dalam hal ini adalah guru dan pegawai lainnya telah mampu menarik narapidana dari latar belakang yang beragam pada berbagai bidang secara umum untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dalam rangka pembinaan budi pekerti yang diadakan menghasilkan perubahan budi pekerti dan tingkah laku para narapidana yang lebih baik dari sebelum mereka masuk lembaga pemasyarakatan khusus anak Blitar. Maksud dari kegiatan non formal yang dilakukan oleh Lembaga pemasyarakatan khusus anak Blitar ini juga sebagai latihan dan bekal yang dapat menambah pengalaman narapidana, sehingga mereka akan siap kalau sudah keluar dari Lembaga pemasyarakatan dan terjun di masyarakat.

Cara lain yang dilakukan oleh Lembaga pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Blitar dalam mengembangkan pendidikan agama Islam, dari kepala sekolah sendiri Bapak Rocky Nanang S mengatakan:

“salah satu strategi yang dilakukan yaitu: adanya kegiatan tambahan keagamaan, yang mana kegiatan tersebut sangat membantu kelancaran dan kesuksesan kegiatan belajar narapidana, saya menambahkan baca tulis Al-Qur’an, karena tuntutan zaman sekarang anak harus bisa membaca Al-Qur’an.”

Kemudian kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain seperti Peringatan Idul qurban, buka puasa bersama pada bulan Ramadhan dan peringatan hari-hari besar islam lainnya. Adanya kegiatan seperti ini merupakan kegiatan praktek langsung yang dilakukan narapidana, dan secara tidak langsung adanya kegiatan ini sangat membantu guru dalam mengembangkan pengetahuan keagamaan para narapidana khususnya dalam pemahaman serta kecakapan narapidana terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain itu sikap yang ditanamkan pihak Lembaga pemasyarakatan yang nantinya dapat diaplikasikan di Lembaga pemasyarakatan adalah rasa toleransi terhadap pemeluk agama lain, ini terbukti dengan adanya program yang memberikan kesempatan bagi narapidana yang memeluk agama lain (non Islam) untuk mengadakan kegiatan peringatan hari besar di tempat-tempat ibadah untuk para narapidana non muslim yang telah ada, seperti untuk agama Kristen ada gereja, agama katolik ada gereja, dan agama hindu di klenteng (kota) dan ini yang menjadikan salah satu nilai tambah di Lembaga pemasyarakatan ini.

Unsur lain yang berperan penting dalam upaya pengembangan PAI adalah kepala sekolah, salah satu langkah yang diambil kepala sekolah untuk menunjang kegiatan pendidikan agama Islam yang juga sebagai salah satu aplikasi dari perwujudan materi pelajaran yang telah disampaikan di dalam kelas, adalah pelaksanaan tata tertib dengan baik dan konsekwen, serta memberikan nilai-nilai ajaran agama Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku.

Selain peran kepala sekolah, peran lain yang memiliki arti penting terhadap pengembangan pendidikan agama Islam adalah adanya dukungan dari pihak lain khususnya para pegawai yang ditugaskan untuk mendampingi para narapidana dan pegawai yang ditunjuk untuk menjadi orang tua/wali para narapidana.

Lebih jauh lagi dijelaskan bahwa pembelajaran atau penanaman nilai-nilai agama Islam kedalam diri narapidana ini merupakan tanggung jawab dan kewajiban bersama, dimana semua guru harus mampu menjadi suri tauladan yang dapat dicontoh para narapidana kapan dan dimanapun guru dan pegawai berada.⁷⁵

E. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Lembaga pasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Blitar.

Dalam setiap usaha pastilah adanya penghambat maupun pendukung, dimana keduanya sangatlah berpengaruh besar pada tingkat keberhasilan suatu usaha tersebut, demikian pula dengan pengembangan pendidikan agama Islam di Lembaga pasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Blitar ini juga memiliki faktor baik bersifat penghambat ataupun bersifat pendukung.

1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Diantara faktor-faktor pendukung strategi pengembangan pendidikan agama Islam di Lembaga pasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Blitar adalah sebagai berikut:

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Agus Santoso S tanggal 4 Februari 2012 pukul 08.45

a. Kegiatan Yang Mendukung

Lembaga pemasyarakatan ini termasuk salah satu Lembaga pemasyarakatan yang dalam pelaksanaannya sangat memperhatikan proses pelaksanaan kegiatan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam, jadi kegiatan keagamaan yang bernuansa Islami sangat mendapatkan perhatian lebih, disamping adanya kegiatan lain yang menunjang proses kegiatan belajar narapidana seperti bimbingan keagamaan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan agama Islam. Kegiatan-kegiatan di Lembaga pemasyarakatan Khusus anak disini diwajibkan bagi seluruh penghuni Lapas, kegiatan yang telah dijadwalkan di Lembaga pemasyarakatan khusus anak selalu berjalan seperti harapan, ini dikarenakan:

1) Tata Tertip yang tegas dan disiplin

Di Lembaga pemasyarakatan ini terdapat dua tata tertip, dimana satu bersifat tertulis dan yang kedua bersifat tidak tertulis, tata tertip yang tertulis dan sudah menjadi jadwal setiap hari sebagai contoh adanya apel pagi (bersih-bersih kamar), apel kerja, apel makan, apel siang (individu masing-masing), sholat berjamaah dan sebagainya, bentuk peraturan yang tidak tertulis, seperti tingkah laku yang tidak baik langsung ada teguran. Bentuk hukumannya memiliki kesamaan dalam ketegasannya. Sanksi sosial untuk pelanggaran tatatertip yang tidak tertulis.

2) Lingkungan Yang Kondusif

Lingkungan dalam Lembaga Pemasyarakatan yang asri dan sejuk menjadikan suasana nyaman digunakan untuk belajar, penataan ruang yang sangat strategis merupakan faktor yang mendukung, ditambah dengan taman yang menghiasi Lembaga Pemasyarakatan sehingga menjadikan lingkungan hijau dan subur yang hal itu membuat narapidana betah untuk mengikuti semua yang dijadwalkan Lembaga Pemasyarakatan.

3) Sarana Dan Prasarana Lembaga Pemasyarakatan

Kelengkapan sarana dan prasarana Lembaga Pemasyarakatan ini cukup memadai dan dirasa lebih dari pada cukup, baik sarana untuk kegiatan keseharian narapidana seperti kegiatan belajar mengajar, alat-alat olah raga, maupun sarana yang digunakan untuk kegiatan dikamar. Meskipun ruang kelas hanya 3 (tiga) tetapi proses kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung. Kalau dalam Lembaga Pemasyarakatan perlengkapan mereka lengkap (perlengkapan hidup).

4) Perpustakaan

Tersedianya Perpustakaan yang ada di Lembaga pemasyarakatan. Banyak buku-buku yang mendukung untuk tambahan ilmu bagi para narapidana, tujuan kegiatan membaca untuk menambah pengetahuan dan ilmu pendidikan. Perpustakaan juga bisa mengembalikan motivasi narapidana untuk belajar.

5) Semangat Para Narapidana

Semangat narapidana untuk belajar dan menuju yang lebih baik menjadi pendorong tersendiri bagi kelangsungan proses pengembangan pendidikan agama Islam, semangat mengejar ketinggalan, semangat untuk menemukan sesuatu yang baru menjadi pendorong bagi kelangsungan belajar mengajar di setiap harinya.

2. **Faktor Penghambat Pelaksanaan Pengembangan Pendidikan Agama Islam**

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan, maka tidak heran adanya suatu hal yang menghambat pelaksanaan kegiatan tersebut, terlebih dalam hal ini pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Blitar yang mana juga ditemukan adanya faktor-faktor yang dirasa menghambat proses pelaksanaan kegiatan tersebut, akan tetapi penghambat tersebut diusahakan tidak berpengaruh besar, karena usaha perbaikan akan terus dilakukan oleh lembaga ini. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan pihak terkait, maka dapat dipaparkan berbagai faktor-faktor yang dapat menghambat proses pelaksanaan pengembangan pendidikan agama Islam, diantaranya adalah:

a. Latar Belakang narapidana

Keadaan narapidana yang bermacam-macam serta latar belakang yang bermacam-macam pula ini sedikit mempengaruhi dalam proses belajar mengajar di kelas, khususnya pendidikan agama Islam, ini

terlihat pada diri narapidana yang kurang semangat saat diajarkan materi agama, dan setelah diteliti ternyata faktor dari latar belakang narapidana ini paling mendominasi. Hal tersebut berdasarkan pemaparan dari Bapak Agus Santoso SSI, sebagai berikut:

“Memang, adanya sebagian narapidana yang sering cerita mengeluh kepada Bapak Agus masalah keluarga, para narapidana mengeluh jarang dijenguk, sehingga motivasi mereka kurang. Adanya narapidana yang berperilaku yang tidak sewajarnya atau melakukan kesalahan atau perusakan sehingga hal ini sangat tidak mencerminkan nilai-nilai ajaran agama Islam, setelah kami teliti, mereka itu sedikit banyak disebabkan faktor dari latar belakang narapidana yang bermacam-macam dan lingkungan dimana dia bergaul dengan temannya”⁷⁶

b. Kesadaran narapidana untuk berdisiplin

Tidak semua anak memahami apa tujuan dari penanaman nilai-nilai pendidikan agama pada tingkat usia mereka, sehingga mereka terkadang kurang memiliki kesadaran untuk itu, padahal nilai-nilai tersebut akan sangat mempengaruhi kehidupan mereka kelak apabila sudah terjun ke masyarakat. Kedisiplinan yang ditanamkan pada anak didik sejak usia dini akan menjadi bekal bagi mereka untuk terjun bermasyarakat nantinya, akan tetapi nilai-nilai disiplin yang ketat sering tidak disadari oleh para narapidana bahwa hal tersebut merupakan bentuk penanaman nilai-nilai yang baik pada diri mereka.

c. Dari pihak guru/pegawai yang jumlahnya sedikit

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Agus Mulyono hari Sabtu 4 November 2012 pukul 08.45

Selain adanya kelemahan yang ada pada peserta didik, faktor lain yang terkadang menghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah jumlahnya guru/pegawai yang sangat minim sekali untuk mengatasi masalah narapina yang setiap hari mengalami peningkatan, yang hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan serta kontrol yang baik dari berbagai pihak.

d. Arus informasi yang semakin Bebas.

Kemajuan informasi yang begitu cepat akan mengakibatkan timbulnya kendala tersendiri, dimana ketika anak diberikan contoh yang baik tentang nilai-nilai mulia, terkadang mereka lupa ketika sudah menyaksikan tayangan TV dan lain sebagainya.

Faktor penghambat dan pendukung akan semakin kompleks sejalan dengan perkembangan zaman dan perkembangan peradapan yang ada. Akan tetapi usaha perbaikan dan pembenahan akan selalu dilakukan guna menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas di Lembaga masyarakatan khusus anak Blitar.

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai dari suatu kegiatan, berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan, dalam hal ini berhasil atau gagalnya tujuan belajar adalah terletak pada dirinya sendiri. Program sekolah seperti

baca tulis Al- qur'an itu ternyata mampu membantu guru dalam mengajar PAI khususnya dalam pengajaran materi PAI Adanya program ini ternyata ada setelah kepemimpinan Bapak Rocky Nanang S yang sebelumnya atau tahun dahulu belum ada.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam di Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak Kelas IIA Blitar.

Setelah apa yang telah dijabarkan dalam penyajian data hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat diketahui, bahwasannya dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasarakatan khusus anak kelas IIA Blitar menggunakan metode kualitatif. Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasarakatan khusus anak kelas IIA Blitar ada dua bentuk model pelaksanaan yaitu model pelaksanaan bimbingan kelompok dan bimbingan secara individual. model pelaksanaan bimbingan kelompok sama seperti pendidikan anak yang ada diluar lembaga. Hanya dalam pelaksanaannya lebih singkat karena banyak kegiatan yang harus dilakukan para narapidana seperti apel pagi. Apel pagi dilaksanakan untuk mengetahui kelengkapan para narapidana. Para narapidana anak di lembaga pemasarakatanpun layak mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya. Terutama Wajib belajar 12 (dua belas) tahun minimal wajib belajar 9 (Sembilan) tahun terpenuhi. Pendidikan agama adalah pendidikan yang penting untuk membentuk kepribadian para narapidana.

Menurut Bapak Gatot Heri Prasetyo, SH bagian pembinaan anak:

“Pendidikan agama sangat penting bagi anak terutama para narapidana anak disini, karena agama yang mengajarkan mereka mengerti budi pekerti, dan dimunculkan tiap hari dalam akhlak terhadap para

pembimbing, antara rekan sesama para narapidana dan karyawan-karyawan yang lain. Dan yang memberikan pengetahuan tentang pentingnya agama bagi kehidupan, pendidikan Islam harus berorientasi ke masa yang akan datang karena sesungguhnya anak didik masa kini adalah generasi penerus pada masa yang akan datang.”⁷⁶

Pendidikan agama Islam bagi narapidana bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Sehingga nanti setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan mereka tidak mengulang kesalahan yang sama, mereka lah anak-anak penerus bangsa Indonesia. Orang tua adalah pendidik yang pertama mengajarkan Tuhan kepada anaknya, namun demikian karena para narapidana harus menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan maka hak untuk mengajar bagi orang tua dapat dilaksanakan oleh para pendidik yang ada di lembaga. Al Qur'an sebagai pedoman hidup banyak memberikan arahan agar manusia/para narapidana senantiasa berfikir kritis, maju kedepan tanpa memandang masa lalu mereka yang kelam. Seperti dalam surat Ali Imron 190-191:

إِن فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: 190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang

⁷⁶ Wawancara dengan bapak Bapak Gatot Heri Prasetyo, SH, tanggal 17 januari 2012.

berakal. 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.(Q.S Ali Imron 190-191)

Tugas pengajar yang paling utama di Lembaga Pemasyarakatan ialah dengan segala cara yang dapat dilakukannya terutama membantu narapidana agar ia dapat menguasai bahan pelajaran yang diberikan baik menurut kurikulum maupun tidak. Bagaimanapun juga pendidikan tidak bertujuan untuk menghasilkan orang tolol yang bijaksana atau penjahat yang terdidik dan juga tidak untuk menghasilkan individu yang tidak bertanggung jawab. Tujuan pendidikan di Lembaga pemasyarakatan khusus anak Blitar ini untuk mengoptimalkan atau mengembangkan potensi setiap anak untuk menjadi orang yang yakin akan harga dirinya dalam masyarakat, dan bersedia memikul tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

Evaluasi yang di gunakan oleh pembimbing para nara pidana dan guru agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, mulai dari tingkah laku sehari-hari para narapidana, perkembangan pola pikir terlihat dari berkurangnya perkelahian antar sesama narapidana, terutama narapidana yang baru masuk lembaga pemasyarakatan. Sikap dewasa mereka mulai terlihat setelah melakukan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan. Dan dari hasil evaluasi nantinya diharapkan akan diketahui narapidana yang mengalami peningkatan atau

kemajuan pada tingkah laku sehari-hari mereka, sehingga pembimbing para narapidana dan guru akan melakukan tindakan lanjut untuk mereka yang tidak ada perubahan dalam tingkah laku sehari-hari. Dengan cara mengklasifikasikan antara narapidana yang sudah mulai ada perubahan dan narapidana yang belum menunjukkan perubahan yang baik atau mungkin menjadi tidak dapat diatur karena terpengaruh dengan teman yang lain, sehingga narapidana yang tidak dapat diatur akan mendapatkan bimbingan khusus dan lebih diperhatikan secara maksimal oleh pembimbing.

Sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam lembaga Pemasarakatan sendiri yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman nara pidana tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara. Maka di Lembaga Pemasarakatan khusus anak kelas IIA Blitar juga mempunyai beberapa kegiatan pendidikan yang non formal seperti siraman rohani, ceramah keagamaan, shalat berjama'ah (sholat dzuhur, shalat jum'ah), dan peringatan hari besar Islam karena guru agama Islam yang ada di Lembaga Pemasarakatan khusus anak kelas IIA Blitar tidak memprioritaskan narapidana berhasil menyelesaikan materi pendidikan agama Islam, akan tetapi di situ ditekankan narapidana mampu melakukan ajaran-ajaran agama Islam.

Guru agama yang ada di Lembaga Pemasarakatan khusus anak kelas IIA Blitar juga selalu berusaha menjadi guru profesional dengan menyiapkan

diri sebelum mengajar baik dari segi performan maupun perangkat yang akan digunakan. Semua perangkat dan peralatan tulis para narapidana, sehingga nantinya pada saat kegiatan belajar mengajar guru tidak lagi mengalami kesulitan-kesulitan bagi dirinya dan narapidana-narapidana yang akan menerima materi. Kurikulum di lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA mengikuti kurikulum DIKNAS. Guru pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar juga memiliki komitmen yang tinggi dalam pelaksanaan dimana guru agama tersebut akan selalu melakukan perbaikan-perbaikan dan pembaharuan dalam setiap pertemuan. Agar tidak menimbulkan kejenuhan pada diri para narapidana. Diharapkan nanti setelah mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan dapat menjalani kehidupan yang baru tanpa menyisakan trauma dari penjara, serta dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan non formal di Lembaga Pemasyarakatan sangat mempengaruhi kehidupan para narapidana. Kegiatan-kegiatan yang termasuk non formal:

- a. Siraman Rohani
- b. Ceramah Keagamaan
- c. Sholat berjama'ah.
- d. Bimbingan baca tulis Al-Qur'an
- e. Peringatan-peringatan hari besar Islam
- f. Pengajian

Siraman rohani yang diadakan di lembaga pemasyarakatan ini dilakukan setiap hari rabu, tapi terkadang ada hari lain karena pengisinya bukan dari lembaga melainkan mendatangkan dari luar. Sehingga menyesuaikan waktu pengajar, tetapi rutin setiap minggu selalu hadir. Kegiatan ini sangat membantu para narapidana untuk menyembuhkan tekanan batin dan mental mereka. Karena banyak perubahan yang terjadi setelah pelaksanaan kegiatan ini. Model pendidikan non formal untuk mendukung pendidikan formal dalam membentuk karakter seorang narapidana anak.

Kemudian kegiatan yang non formal selain yang diadakan tiap hari rabu yaitu ada ceramah keagamaan yang diadakan selesai sholat jum'ah, dari imam yang sudah terjadwal langsung memberikan petuah-petuah Islami seperti tentang arti hidup, pentingnya bersosialisasi, rukun dengan teman-teman, tindakan para narapidana tidak boleh diulangi lagi

Di lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar juga diadakan jam tambahan bagi narapidana yang kurang bisa dalam menerima pendidikan yang formal. Dan jam pelajaran tambahan tersebut diletakkan selesai jam sekolah formal atau waktu yang lain yang telah disepakati, disinilah pelaksanaan Pendidikan yang termasuk informal yaitu bimbingan yang diadakan oleh para pegawai Lembaga Pemasyarakatan. Para narapidana mendapatkan pengasuh sendiri-sendiri terbagi atas beberapa blok. Di satu blok ada satu bapak wali yang bertujuan untuk menjadi pembimbing para narapidana. Diharapkan para narapidana menganggap bahwa para pembimbing dari Lembaga Pemasyarakatan khusus anak adalah teman sendiri

atau mereka dapat menjadikan para wali pembimbing sebagai bapak mereka sendiri, mereka dapat bercerita tentang apapun permasalahan yang mereka hadapi.

Pendidikan non formal lebih banyak mengajarkan pendidikan Agama. Siraman rohani yang dirutinkan setiap hari senin dan kamis banyak mengulas tentang perbaikan akhlak seseorang. Narasumber yang didatangkan dari KANDEPAG ini memberikan pengetahuan dan pengajaran keagamaan. Pengajaran-pengajaran yang diberikan mengenai ilmu-ilmu agama dalam segala macam terutama ditekankan pada perbaikan moral dan budi pekerti. Diharapkan seorang narapidana yang keluar dari lembaga pemasyarakatan telah memahami beraneka ragam pengetahuan tentang agama. Pendidikan merupakan upaya, usaha ataupun yang dilakukan untuk adanya suatu perkembangan terhadap diri manusia. Perkembangan dimaksud adalah perkembangan jiwa (afektif), akal (kognitif) dan jasmani/ ketrampilan (psikomotorik), pendidikan agama Islam juga untuk membentuk kepribadian muslim. Dengan demikian terlihat jelas ada sesuatu yang di harapkan dapat terwujud setelah seseorang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, sesuatu yang diharapkan dapat terwujud itu adalah terbentuknya kepribadian seorang yang bisa membuatnya menjadi insan kamil, dengan pola taqwa insan kamil yang berarti manusia seutuhnya. Manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang dan secara wajar serta normal karena takwa kepada Allah SWT. Sehingga setelah mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan

para narapidana dapat diterima oleh masyarakat tanpa dipandang sebelah mata.

B. Masalah Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar

Masalah pelaksanaan pendidikan agama Islam terdapat pada berbagai komponen antara lain Masalah yang terdapat pada guru, narapidana, kurikulum, sarana prasarana, dan lingkungan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak Blitar.

1. Masalah Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar.

Sebagaimana diketahui bahwasanya berhasil dan tidaknya tujuan suatu pelaksanaan, sangat dipengaruhi oleh seorang guru. Ketika pada seorang guru ditemukan suatu permasalahan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan, maka pelaksanaan tidak dapat berjalan secara optimal.

Di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar ditemukan beberapa Masalah yang dihadapi oleh guru PAI dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam tersebut, antara lain:

- a. Terbatasnya waktu yang ada, sehingga guru pendidikan agama Islam kurang bisa maksimal dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam.
- b. Kesulitan guru dalam menggunakan metode yang dapat diterima narapidana dan sesuai dengan kurikulum yang ada yaitu KTSP.
- c. Terbatasnya guru pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar.

Waktu yang terbatas dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam mengakibatkan kurang maksimalnya guru agama dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, hal tersebut ditambah dengan kegiatan apel pagi yang dilakukan oleh narapidana secara rutin setiap hari. Apel pagi yang dilakukan sebelum narapidana menerima materi pada pendidikan formal, menjadikan waktu semakin singkat dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam. Jam pelaksanaan pendidikan di lembaga khusus anak Blitar lebih pendek daripada jam disekolah-sekolah umum. Pendidikan formal disini dimulai setelah apel pagi jam 07.15-11.00.⁷⁷

Guru agama yang ada di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar hanya ada satu, buat peserta didik SD kemudian yang SMP ikut sekolahan luar. Ditambah dengan kesibukan lain yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam selain mengajar, merupakan faktor dimana guru tersebut kurang maksimal dalam menyampaikan pendidikan agama Islam, yang mana kesibukan tersebut tidak bisa dipungkiri akan menyita sebagian pikiran serta waktu mengajar guru pendidikan agama Islam, apalagi ketika kegiatan selain mengajar tersebut bersamaan dengan jadwal mengajar, yang jelas dalam waktu itu akan terjadi kekosongan dalam kelas saat pelaksanaan pendidikan agama Islam. Disini banyak pengajar yang merangkap sebagai staf atau bidang administrasi lainnya.

Pada dasarnya Masalah yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar banyak

⁷⁷ Wawancara dengan bapak Agus Santoso, SS pada tanggal 14 november 2011

menemukan kesulitan. Kelambatan dalam belajar terkadang disebabkan oleh guru yang tidak memadai, karena motivasi para narapidana yang kurang jika belum dipanggil berulang kali para narapidana belum mau berangkat, begitulah yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar, guru pendidikan agama Islam yang hanya terdiri dari 1 guru Agama yang membawa 5 kelas sekolah dasar (SD) ditambah dengan kesibukan lain selain mengajar yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam tersebut seringkali mengakibatkan keterlambatan masuk dan menerima pelajaran dan berdampak pada semua narapidana tertinggal dalam materi. Kemudian yang lain diberi tugas dulu, meskipun guru agama tersebut telah menyediakan tugas yang harus dikerjakan narapidana akan tetapi disitu narapidana kurang mendapat perhatian dari guru agama, banyak narapidana yang lebih memilih rame daripada mengerjakan tugas yang telah diberikan guru. Dan karena peserta didik di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak Blitar lebih perlu perhatian khusus daripada peserta didik yang disekolah luar mengharuskan pendidik (guru) lebih mengawasi secara penuh. Permasalahan ini disebabkan kurangnya motivasi bagi para narapidana untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Setiap jadwal pendidikan mereka harus dihampiri satu persatu di wisma masing-masing. Yang sering membuat pengajar jengkel karena harus memotong jam pendidikan.

2. Masalah Peserta Didik Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar.

- a. Kurangnya minat narapidana terhadap pendidikan agama Islam
- b. Kurangnya dukungan dari orang tua para narapidana
- c. Kurangnya motivasi belajar bagi para narapidana.

Dalam proses belajar mengajar juga diperlukan adanya interaksi antara guru dan murid, yang dari situ diharapkan guru dapat mengetahui kemampuan narapidana dan Masalah yang dihadapi oleh narapidana, yang nantinya guru tersebut juga dapat menyesuaikan metode yang akan digunakan dalam menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan narapidana dan mampu membantu permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam.

Dan kurangnya perhatian guru agama Islam terhadap narapidana juga mengakibatkan narapidana kurang berminat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, dan hal itu dikarenakan kurang adanya motivasi terhadap pendidikan agama Islam. Narapidana mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam dikarenakan tuntutan dari sekolah Lembaga Pemasyarakatan dan bukan keinginan sendiri, tugas-tugas yang di berikan oleh guru agama yang tidak bisa mengajar karena kesibukan lain hanya menjadi tugas yang harus dikerjakan narapidana dan hal itu menjadikan pelajaran pendidikan agama Islam sebagai pelajaran yang menjenuhkan dan bukan lagi pelajaran agama Islam yang akan di hayati, di imani serta di amalkan lagi, semua itu terbukti dengan adanya narapidana yang masih ada tidak bisa membaca syahadat, surat Al-fatihah, padahal surat Al-fatihah merupakan surat yang sering digunakan untuk sholat, bukan hanya

itu di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar masih sering di temui narapidana yang belum bisa membaca Al Quran meskipun itu huruf-huruf hijaiyyah. Makanya dari kepala sekolah sendiri memberikan tambahan pembelajaran tentang baca tulis Al-Qur'an melalui metode iqro'.

Wawancara dengan Bapak Rocky Nanang S, Kepala sekolah dasar (SD) di Lembaga pemasyarakatan khusus anak Blitar tanggal 17 februari 2012:

“Untuk anak didik saya ini, saya usahakan bisa membaca Al-Qur'an semua. Program saya yang harus tercapai adalah pemberantasan buta huruf. Meskipun mereka Tuna laras atau dalam keadaan tidak merdeka tapi mereka berhak menerima peendidikan yang sama seperti anak-anak di luar lembaga pemasyarakatan.”⁷⁸

Kurang bisanya narapidana terhadap pendidikan agama Islam juga menjadi kendala guru agama untuk menggunakan metode yang menuntut narapidana kreatif dan aktif. Dan hal itu mengakibatkan pendidikan agama Islam pada lembaga pemasyarakatan hanya bisa menggunakan metode ceramah, karena ketika metode diskusi ataupun praktek yang digunakan saat menyampaikan materi, disitu banyak sekali ditemui narapidana tidak faham terhadap materi tersebut. Dan karena jumlah yang peserta didik atau para narapidana yang sedikit Sehingga metode yang digunakan disesuaikan saja dengan kemampuan narapidana, meskipun metode itu harus selalu menggunakan metode ceramah. Karena inti dari pelaksanaan agama Islam sendiri adalah dimana narapidana mampu mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam. Kepala

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Rocky Nanang S, Kepala sekolah dasar(SD) pada tanggal 17 februari 2012.

sekolah sendiri mengharap tujuan pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk membantu siswa agar mandiri, terutama mereka menyadari atas kesalahan mereka dan tidak akan mengulangi lagi.

3. Masalah Kurikulum Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar

- a. Minimnya pemahaman guru pendidikan agama Islam tentang KTSP serta penerapannya dan dipicu keterbatasan pelaksanaan bagi para narapidana.
- b. Keadaan narapidana yang sulit untuk diterapkannya KTSP

Pada Masalah kurikulum pendidikan agama Islam yang terdapat di lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar berkaitan erat dengan Masalah guru agama Islam dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Yang mana ketika dari pihak guru sendiri kurang mengetahui apa sebenarnya KTSP dan bagaimana KTSP itu diterapkan maka kurikulum tersebut hanya akan menjadi simbolik dan tidak lagi menjadi ukuran dan panduan dalam proses belajar mengajar. Keadaan guru agama Islam di lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar sebagian belum mengerti dan bisa mnegaplikasikan KTSP itu sendiri, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar oleh sebagian guru agama Islam tidak menggunakan sistem KTSP. Tetapi memang dari guru sendiri tidak menggunakan kurikulum-kurikulum yang baru bukan KTSP saja sebelumnya ada KBK juga Lembaga Pemasyarakatan khusus anak Blitar tidak memakainya,

tujuannya hanya agar narapidana paham dan mampu berfikir tidak harus tertulis sama dalam penggunaan teori. Karena memang kurikulum-kurikulum baru tidak bisa diberlakukan di Lembaga Pemasyarakatan.⁷⁹

4. Masalah Sarana Prasarana Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar

- a. Masih minimnya sarana yang ada di lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar, antara lain terbatasnya ruang perpustakaan, lab terutama kelas hanya ada 3(tiga) ruangan kelas untuk 5(lima) kelas sehingga ada 2 kelas yang digabung.
- b. Buku pendidikan agama Islam yang tersedia buku pendidikan agama Islam kurikulum 1994, padahal yang dipakai adalah buku pendidikan agama Islam yang menggunakan sistem KTSP.

Selain itu media yang ada di lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar juga dirasa kurang mencukupi, yang mana buku yang disediakan oleh pihak sekolah yang ada di perpustakaan hanya ada buku pendidikan agama Islam kurikulum lama, padahal saat ini yang digunakan oleh sekolah adalah kurikulum berbasis kompetensi sehingga narapidana tidak dapat menggunakan buku tersebut, dan untuk membeli buku pendidikan agama Islam yang sesuai dengan KTSP dirasa kesulitan karena faktor ekonomi yang dimiliki oleh lembaga pemasyarakatan. Biaya pendidikan hanya mengandalkan BOS saja, semua kebutuhan peserta didik narapidana disini dipenuhi oleh Lembaga Pemasyarakatan, semua

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak kepala sekolah Rocky Nanang S, pada tanggal 26 Januari 2012

dilengkapi dari lembaga pemasyarakatan seperti buku tulis, alat-alat tulis, papan tulis dan lain-lain semua dari biaya operasional sekolah(bos). Karena memang mereka tidak sama seperti anak-anak yang ada diluar, biasanya mereka membeli peralatan sekolah sendiri para narapidana disini semua kebutuhan pendidikan mereka guru yang mencukupi.

“semua kebutuhan sekolah anak-anak para narapidana kami yang menyiapkan, dari perlengkapan belajar (buku tulis, bolpoin, penggaris, alat-alat peraga) dan sragampun dari pihak Lembaga Pemasyarakatan khusus anak.⁸⁰

5. Masalah Lingkungan Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar

Masalah pada lingkungan ini ditemukan pada lingkungan keluarga yaitu, kurang adanya dukungan dari keluarga kepada narapidana dalam mempelajari dan melaksanakan pendidikan agama Islam. Terutama pada narapidana yang jarang dijengguk, motivasi untuk belajar sangat rendah sekali.

Masalah pelaksanaan pendidikan agama Islam bukan hanya terletak keprofesionalan guru agama ataupun kemampuan narapidana saja, akan tetapi lingkungan yang ada juga menjadi faktor ketertinggalan narapidana terhadap pendidikan agama Islam. Di lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar ditemui faktor keluarga yang mana orang tua narapidana masih sangat minim terhadap ajaran agama Islam, sehingga pengetahuan dari pengajarnya di lembaga merupakan hal baru. Padahal pendidikan agama Islam sebenarnya pembiasaan pada setiap hari yang

⁸⁰ *Ibid*, Bapak kepala sekolah.

dilakukan oleh narapidana, yang mana hal itu membutuhkan bimbingan dan perhatian khusus dari keluarga karena keadaan narapidana yang jauh dari orang tua membuat mereka lebih butuh motivasi dari orang-orang terdekat.

Menciptakan kondisi lingkungan yang sarat nuansa religious Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang seseorang. Karenanya, perlu diciptakan lingkungan yang sarat nuansa religious. Penganut teori perkembangan Empirisme meyakini bahwa faktor yang paling mempengaruhi perkembangan anak manusia adalah lingkungan. Oleh karena itulah, dalam proses pendidikan, lingkungan memegang peranan penting dalam membentuk pribadi anak manusia dan mengawal mereka kepada jalan hidup mereka hingga akhir hayat. Apabila seorang anak ditempatkan lingkungan baik, maka baiklah ia. Bila ia berada di lingkungan yang menyebarkan virus keburukan maka terkontaminasilah ia. Oleh karena itulah, lingkungan yang kondusif perlu diciptakan oleh para pegawai Lembaga Pemasyarakatan.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

كل مولود يولد على الفطرة فأبويه يهودانه أو يمجسانه أو ينصرانه
Artinya: semua bayi itu dilahirkan dalam keadaan kesucian Islam, hanya kedua orang tuanyalah yang membuatnya jadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.⁸¹

⁸¹ Aliy As'ad, *op. cit.*, hlm. 21.

C. Langkah-langkah Yang Dilakukan Oleh Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar Dalam Mengatasi Masalah Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Dalam menghadapi Masalah tersebut pihak Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar menggunakan berbagai macam langkah.

1. Langkah-langkah Dalam Mengatasi Masalah Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar.

- a. Karena terbatasnya waktu dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar, dan materi yang harus diselesaikan belum selesai maka dari guru agama dan kepala sekolah dasar (SD) melakukan jam tambahan bagi narapidana setelah jam sekolah formal. Seperti bimbingan khusus untuk mencukupi kebutuhan anak dalam penerimaan pengalaman dibidang pendidikan.
- b. Guru menggunakan metode yang dapat diterima oleh narapidana. Tidak harus tekstual seperti kurikulum yang ada.
- c. Penambahan guru pendidikan agama Islam

Dalam Masalah yang terdapat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar, maka dari guru agama Islam serta pihak sekolah sendiri melakukan berbagai macam kebijakan dalam mengatasi Masalah tersebut. Sebagaimana pada kurangnya guru agama Islam di Lembaga

Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar, maka dari kepala sekolah sendiri sudah sering mengajukan permohonan untuk menambah pengajar tetapi sampai sekarang belum ada kemajuan, tak terlihat akan dikabulkan permintaannya. Diharapkan tidak terjadi lagi kekosongan pada kelas saat pelajaran pendidikan agama Islam, dan diharapkan guru dapat memperhatikan murid secara maksimal tanpa disibukkan dengan kegiatan selain mengajar yang menyita waktu mengajar.

Dalam terbatasnya waktu yang ada pada pelaksanaan pendidikan agama Islam yang mana terbatasnya waktu tersebut mengakibatkan guru agama Islam kurang bisa maksimal terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam, maka dari pihak guru agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar mengadakan kebijakan dengan menambah jam diluar sekolah formal.⁸²

2. Langkah-langkah Dalam Mengatasi Masalah Peserta didik Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar.

Mengadakan pendekatan pada narapidana secara personal, yang dengan pendekatan tersebut diharapkan narapidana mau mengatakan permasalahan yang dihadapi sehingga nantinya guru pendidikan agama Islam dapat membantu permasalahan yang dihadapi narapidana, dan guru dapat memberikan motivasi.

⁸² *Ibid*, kepala sekolah.

Dalam minat siswa yang kurang terhadap pendidikan agama Islam maka disitu guru pendidikan agama Islam melakukan pendekatan secara personal yang dengan pendekatan tersebut diharapkan narapidana mau mengatakan permasalahan yang dihadapi sehingga nantinya guru dapat membantu permasalahan narapidana, dan guru memberikan motivasi pada narapidana terhadap dalam pelajaran agama Islam.

Dan permasalahan pada buku yang tidak dimiliki oleh narapidana karena faktor ekonomi, guru pendidikan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar tersebut mengupayakan narapidana tetap mempunyai panduan dengan membuat *Handout* yang akan dibagikan pada narapidana, yang mana *Handout* tersebut mengacu pada buku pendidikan agama Islam yang sesuai dengan KTSP serta buku-buku lain yang dirasa perlu diketahui narapidana. Pemberian *Handout* tersebut secara langsung menjadi motivasi bagi narapidana untuk mempelajari pendidikan agama Islam.

Dan mengadakan pengklasifikasian terhadap narapidana yang bisa dan kurang bisa terhadap pendidikan agama Islam saat pelaksanaan pendidikan agama Islam. Dan nantinya akan ada tambahan jam pelajaran bagi narapidana yang kurang bisa.

3. Langkah-langkah Dalam Mengatasi Masalah Kurikulum Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pemasarakatan khusus anak kelas IIA Blitar.

Kurikulum yang diberlakukan di Lembaga Pemasarakatan khusus anak kelas IIA Blitar sama seperti pelaksanaan kurikulum diluar tetapi banyak pelaksanaan yang tidak sesuai karena siswa-siswi nya berbeda dengan sekolah yang ada diluar, disini para narapidana atau anak-anak yang tidak biasa, mereka tidak bisa diberlakukan sama seperti anak-anak yang ada di luar Lembaga Pemasarakatan khusus anak seperti yang dikemukakan oleh bapak kepala sekolah:

“anak-anak yang bersekolah disini itu anaknya luar biasa sehingga butuh penangan yang luar biasa juga, kalau memakai pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan yang ada diluar tidak bisa jalan. Mengenai kurikulum tetap seperti yang diberlakukan dari tahun-tahun tapi itu hanya teori saja, sangat berbeda dengan pelaksanaan di lembaga pemasarakatan.”⁸³

Pelaksanaan pembelajaran di lembaga pemasarakatan khusus anak disini mengedepankan pemahaman anak bukan tidak melaksanakan peraturan pendidikan yang ada tetapi berupaya untuk memahamkan para narapidana tentang arti pendidikan terutama pentingnya pendidikan agama Islam. Agama yang dapat mengatur perilaku para narapidana untuk menjadi anak yang baik sesuai dengan norma-norma yang ada.

⁸³ *Ibid*, bapak Rocky Nanang S.

4. Langkah-langkah Dalam Mengatasi Masalah Sarana Dan Prasarana Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar.

Dalam ruangan yang sempit dan hanya beberapa bagian saja masih bisa dimanfaatkan dengan maksimal, dengan cara mengatur tempat secara maksimal, menggunakan ruangan secara bergantian atau menggabung antar kelas yang lain. Karena ruangan di lembaga pemasyarakatan khusus anak Blitar ini sangat minim sekali. Ruangan kelas hanya ada 3 untuk sekolah dasar (SD) dari 5 kelas narapidana, jadi ada penggabungan kelas untuk mengatasi masalah ruangan.

Dan usaha guru agama dengan membuat *Handout* untuk membuat panduan bagi narapidana, yang mana handout tersebut disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, dengan begitu narapidana bisa mempelajari *Handout* yang telah diberikan oleh guru agama. Karena buku sangat dibutuhkan oleh para narapidana untuk menambah pengetahuan disamping penyampaian dari guru sendiri, karena masa pendidikan formal yang hanya berapa jam saja itu sangat kurang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Perlengkapan buku yang dibutuhkan Para narapidana ini tidak dapat terpenuhi karena faktor ekonomi, guru pendidikan agama Islam mengupayakan narapidana tetap mempunyai panduan agar mereka tetap bisa belajar tanpa adanya pengajar. Karena para narapidana disini butuh orang yang perhatian terhadap kegiatan mereka, para narapidana tidak bisa mandiri dengan sendiri karena keterbatasan mereka.

5. Langkah-langkah Dalam Mengatasi Masalah Lingkungan Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pemasarakatan khusus anak kelas IIA Blitar.

Pemberian motivasi terhadap narapidana yang memang mempunyai masalah-masalah, seperti narapidana yang jarang dijenguk perhatian yang khusus diberikan oleh pembimbing agar ada semangat untuk melanjutkan proses belajar yang dijalani dalam Lembaga Pemasarakatan. Terutama dalam kesehariannya setiap hari dalam Lembaga Pemasarakatan, karena dukungan dari orang-orang terutama orang tua naapidana sangat mempengaruhi kehidupan mereka Lembaga Pemasarakatan.

Ada beberapa narapidana anak yang tidak mau mengikuti kegiatan yang diadakan oleh lembaga Pemasarakatan, semua kegiatan tanpa terkecuali. Anak lebih suka menyendiri dan tidak bisa diajak berkomunikasi, terkadang itu terjadi pada narapidana baru. Mereka masih belum bisa terima, atau mungkin mengalami penyesalan yang mendalam/trauma. Pada kesempatan inilah para wali yang sudah ditugaskan untuk memberikan solusi kepada narapidana tersebut. Disinilah lingkungan bisa mempengaruhi para narapidana baru, jadi para pembimbing semaksimal mungkin menciptakan lingkungan yang kondusif, jauh dari pergaulan yang negatif, pengaruh-pengaruh buruk dari narapidana lama. Oleh karena itu Seorang pembimbing dibutuhkan beberapa sikap dan sifat yang harus dimiliki:

- Sikap sungguh-sungguh (tidak setengah-setengah) dan keikhlasan dalam membimbing para narapidana
- Sikap senang dan ingin melayani kemauan para narapidana meski bermacam-macam.
- Sikap terbuka terhadap orang lain.

D. Model Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Blitar.

Program yang harus diikuti oleh narapidana anak meliputi: Pendidikan Umum, Pendidikan Keagamaan, Pembinaan Keterampilan, kesenian dan Olah raga, penyuluhan dan program-program pembinaan.

1. Model Pelaksanaan Pendidikan Formal narapidana

Pendidikan formal narapidana diberikan sesuai tingkatan/kelasnya saat mereka masih bebas, bagi anak-anak yang putus sekolah diberikan program kejar paket A, B, atau C, tapi di Lembaga Pemasyarakatan anak ini sudah beberapa tahun yang lalu mampu mendirikan sekolah dasar (SD) Istimewa sendiri jadi tidak ikut kejar paket A, sekolah menengah pertama (SMP) bekerja sama dengan sekolah luar yayasan imam syafi'I yang terletak didaerah Bence Garum Blitar. Untuk mengurangi resiko segala kemungkinan akan terjadi pendidik/guru mengalah untuk datang ke lembaga pemasyarakatan khusus anak Blitar. Sedangkan bagi narapidana yang tidak mengikuti program pendidikan formal, ada program pembinaan, dan bagi narapidana buta aksara diajarkan baca tulis, tujuan pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan disini menghapuskan buta aksara untuk anak-anak penerus bangsa ini. Dalam sekolah formal di Lembaga

Pemasyarakatan khusus anak disini tidak melihat umur para narapidana hanya saja sekolah dasar (SD) tidak lebih dari 18 tahun.

Kegiatan formal para narapidana yang dilakukan setiap hari di Lembaga Pemasyarakatan khusus Anak kelas IIA Blitar sama seperti kegiatan formal yang dilakukan oleh anak-anak diluar. Pendidikan formal terdiri dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) atau paket B, dan sekolah menengah atas (SMA) atau paket C. Dengan jumlah SD 34, SMP 31 dan pekt C tidak ada untuk tahun ini. Pendidikan formal dilembaga dilakukan setiap hari setelah apel pagi oleh para narapidana. Pendidikan formal di Lembaga Pemasyarakatan anak hampir semua sama dari pengajaran, sistim kurikulum, hanya saja waktu pelaksanaan yang berbeda agak pendek dibandingkan dengan pendidikan formal yang ada di luar Lembaga Pemasyarakatan. Pendidikan formal di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak dimulai dari jam 07.15-11.00 dari mata pelajaran tidak ada yang membedakan dengan pendidikan formal yang ada diluar tetapi di Lembaga justru ada tambahan muatan lokal yaitu pendidikan budi pekerti, pendidikan ini yang sangat dibutuhkan oleh para narapidana. Untuk pembentukan akhlak mereka menjadi lebih baik dari sebelum mereka menjalani pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak.

Dari perlengkapan pendidikan formal para narapidana, lembaga Pemasyarakatan khusus anak Blitar termasuk lembaga yang sudah memenuhi kriteria lengkap. Disamping ruang belajar dan perlengkapan

pendidikan yang lain di Lembaga Pemasarakatan khusus anak disini sudah ada lab. komputer dan perangkat-perangkat lain, alat peraga yang dipergunakan untuk praktikan. Meskipun tidak ada ruang tersendiri tetapi peralatan sudah memiliki, jika guru menggunakan alat tersebut maka dibawah alat-alat peraga itu keruangan para narapidana. Alat-alat peraga merupakan alat bantu pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh para narapidana seperti globe, mereka para narapidana dapat melihat langsung keberadaan atau posisi mereka berada khususnya didaerah yang mereka tempati.

Kemudian juga sudah ada kegiatan ekstra yang meliputi:

- Karawitan (seni Budaya Jawa)
- Musik/ Band
- Kepramukaan
- Olah Raga (sepak bola, voll, takraw, dll)

Lembaga pemsarakatan tidak mau ketinggalan zaman dengan kemajuan yang semakin pesat ini. Pegawai Lembaga Pemasarakatan mengajukan pengadaan Lab. komputer dan belum lama ini dapat memenuhinya. Jadi para narapidana tetap dapat belajar tehnologi modern, dengan jadwal pelajaran yang dibuat oleh dewan pengajar mereka dapat menggunakan Lab. Komputer. Sehingga meskipun mereka berada di dalam lembaga pemsarakatan tapi mereka tetap tahu perkembangan dunia luar, harapan para pendidik setelah mereka keluar dari lembaga Pemasarakatan para narapidana mampu menyesuaikan dalam lingkungan

masyarakat yang semakin beragam. Pendidikan sangat diperlukan oleh narapidana anak di lembaga pemasyarakatan khusus anak Blitar.

2. Model Pelaksanaan Non Formal narapidana

Ceramah-ceramah keagamaan menjadi kegiatan yang rutin harus dilakukan dalam Lembaga Pemasyarakatan khusus anak Blitar karena adanya hasil yang positif terhadap nara pidana. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh Lembaga Pemasyarakatan khusus anak disini diharapkan dapat membentuk perilaku anak yang sesuai dengan norma-norma yang ada. Sehingga setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan khusus anak, mereka dapat diterima kembali oleh masyarakat luar. Kemudian ada kegiatan keagamaan lain yang mendukung kegiatan-kegiatan non formal seperti kegiatan Siraman Rohani yang dilakukan tiap hari Rabu mendatangkan nara sumber langsung dari Departemen Keagamaan atau sekarang sering disebut KEMENAG, dalam jadwal kegiatan nara pidana hari rabu ,namun biasanya kosong karena mendatangkan pihak dari luar sehingga jika ada suatu halangan terkadang juga kosong melainkan dari pihak Lembaga Pemasyarakatan sendiri menggantinya dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Kemudian juga ada ceramah dari lembaga Pemasyarakatan sendiri yang terjadwal sebagai pengisinya, ini dilakukan setiap selesai sholat jum'at yang dilakukan oleh para narapidana, imam mendatangkan dari luar dan dari Lembaga Pemasyarakatan sendiri juga ada.⁸⁴

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Agus Santoso, SSI Staf LAPAS Blitar tanggal 04 Februari 2012

Pembinaan keagamaan terhadap para narapidana anak yang berupa pendidikan-pendidikan yang non formal ini diharapkan bisa rutin seperti yang dijadwalkan oleh Lembaga Pemasyarakatan. Karena pembinaan yang efektif menurut kepala lembaga Pemasyarakatan anak berjalan secara kontiniu dan rutin karena pemahaman anak tidak sampai hilang, lupa dengan apa yang telah diajarkan minggu yang lalu. Dengan pendidikan yang beragam ini lembaga pemasyarakatan mampu menghasilkan kesadaran berfikir dari para narapidana dan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan khusus anak mereka benar-benar sadar akan kesalahannya kemudian tidak mengulang kesalahan yang sama.

Selain kegiatan-kegiatan diatas lembaga pemasyarakatan juga mengajak para narapidana untuk memperingati hari besar Islam, dengan tujuan mereka tahu sejarah perkembangan agama Islam di Zaman Rosulullah SAW. Sehingga mereka bisa mencontoh suri tauladan Rosulullah SAW. Dalam memperingati hari besar Islam tidak lupa para pegawai Lembaga Pemasyarakatan khusus anak memberikan ceramah, pengetahuan-pengetahuan tentang Agama Isam yang bertepatan dengan peringatata hari besar Islam.

3. Model pelaksanaan Informal narapidana

Kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan khusus anak Blitar untuk mendukung perbaikan akhlak para narapidana selain pendidikan formal dan non formal masih ada pendidikan informal. Karena keinginan untuk mengubah para narapidana untuk menjadi anak-anak yang berakhlak dan anak-anak penerus bangsa Indonesia ini, para pendidik dan

pegawai lembaga pemasyarakatan berupaya keras untuk memberikan ilmu-ilmu yang sifatnya memperbaiki. Salah satu cara dengan ilmu agama, karena agama Islam mengatur perilaku seseorang menuju kepada hal-hal yang baik. Mendidik narapidana untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam. Pendidikan Islam berusaha membentuk manusia seutuhnya, kekurangan ilmu agama menjadikan para narapidana berperilaku tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Tujuan guru memberikan bimbingan disini untuk memperbaiki akhlak para narapidana yang tidak sesuai dengan aturan yang ada.

Bimbingan dalam lembaga pemasyarakatan banyak membuahkan hasil yang positif, terlihat dari perkembangan para narapidana yang mengalami perbaikan terlebih tingkah laku para narapidana. Dalam pengelolaan bimbingan dilembaga pemasyarakatan kepala lembaga pemasyarakatan memberikan bapak wali bagi narapidana, sehingga ada yang bertanggung jawab langsung dan memudahkan para narapidana untuk mengutarakan masalah-masalah yang tidak bisa mereka selesaikan sendiri-sendiri. Ada beberapa pendidikan informal dilembaga Pemasyarakatan khusus anak Blitar:

a. Bimbingan Konseling

Metode yang digunakan petugas Lembaga Pemasyarakatan khusus anak Blitar dalam melaksanakan bimbingan menggunakan pendekatan individual, memfokuskan diri dan bertitik tolak kepada kebutuhan individu atau para narapidana. Dengan cara mendekati diri dengan

para narapidana mereka lebih leluasa untuk menyampaikan keluhan-keluhannya baik yang menyangkut pendidikan, kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan, sosialisasi dengan penghuni Lembaga Pemasyarakatan dan staf-staf yang lain. Para narapidana sangat membutuhkan motivasi, selain motivasi dari keluarganya mereka membutuhkan dukungan orang-orang yang ada disekitarnya.

Tujuan yang paling utama dari bimbingan ini untuk menolong para narapidana, memberikan pertolongan agar para narapidana dapat menjadi anggota masyarakat yang efektif dan berguna bagi masyarakat setelah mereka keluar dari lembaga pemasyarakatan. Dari tujuan yang diatas Lembaga pemasyarakatan khusus anak memberikan bimbingan yang bertujuan:

- 1) Membimbing agar narapidana dapat berdiri sendiri tanpa mengandalkan orang lain.
- 2) Membimbing agar narapidana dapat menemukan kehidupan yang layak dan bahagia.
- 3) Membimbing agar narapidana makin memiliki pribadi yang sehat dan mampu menempatkan diri dengan cara yang baik ditempat yang tepat di dalam masyarakat.
- 4) Pengembangan potensi yang semaksimal mungkin, mengembangkan bakat-bakat para narapidana yang masih terpendam. Seperti karawitan, seni musik, drum band.

Harapan para pendidik di lembaga pemasyarakatan agar nantinya setelah narapidana keluar mereka bisa diterima oleh masyarakat luar tanpa pembedaan dengan yang lainnya. Bimbingan ini juga merupakan pendidikan untuk para narapidana, hanya saja yang membedakan dengan pendidikan yang formal bimbingan tidak mengharuskan mengikuti metode-metode formal dan konvensional yang berlaku dalam dunia pendidikan. Pembimbingan adalah pendidikan yang tidak harus berupa usaha mendidik, mengajar, menolong, dengan pendekatan klasikal, mengikuti jadwal tertentu, dan program serta kurikulum yang telah ditentukan dari atas, tetapi merupakan pendidikan kepada individual dengan memberikan tekanan kepada individu masing-masing, proses berdiri sendiri individu didalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Ada keyakinan pada pembimbing bahwa anak memiliki potensi yang memerlukan bantuan atau bimbingan untuk dapat berkembang lebih baik. Tetapi ada juga para narapidana yang membutuhkan waktu dan perhatian yang lebih dari pembimbing. Perkembangan para narapidana Lembaga Pemasyarakatan khusus anak ini adalah tanggung jawab para pengajar. Pengembangan ini tidak hanya pada aspek kapasitas intelektualnya tetapi juga meliputi pertumbuhan totalitas kepribadiannya sebagai manusia. Pengajar bersedia melakukan dengan ikhlas kegiatan ini dengan menyadari bahwa kadang-kadang ia juga membutuhkan pertolongan. Ia tahu bahwa didalam beberapa hal ia harus mengakui dan

menerima kegagalan tetapi dia harus terus-menerus tetap berjuang dan berusaha.

b. Pelatihan Keterampilan

Pelatihan kemandirian atau *life skill* juga diadakan oleh Lembaga Pemasyarakatan khusus anak untuk memberikan keterampilan kepada narapidana, harapan para pegawai Lembaga Pemasyarakatan khusus anak ini untuk menggali potensi-potensi para narapidana yang mungkin masih terpendam. Karena lingkungan yang tidak mendukung, tidak adanya kemauan untuk mengembangkan atau malah kurangnya motivasi dari orang terdekat mereka terlebih orang tua para narapidana. Potensi-potensi yang dimiliki oleh anak akan tersembunyi.

Ada beberapa keterampilan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak Blitar seperti: penjahitan, montir, pertukangan kayu, pertanian, peternakan, las besi, keset, *handycraft*, seni ukir dll. Untuk mencari bakat para narapidana ada petugas yang mengatur pembagiannya. Dari para narapidana yang baru masuk Lembaga Pemasyarakatan ada petugas tersendiri untuk menyusun keterampilan apa yang harus diikuti oleh para narapidana. Dilihat dari minat para narapidana, kecenderungan anak termasuk kedalam bidang mana. Kegiatan ini juga untuk mengisi keseharian anak-anak agar mereka juga tidak melakukan hal-hal yang negatif.

Setelah mereka menyelesaikan pidana kepenjaraan di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak Blitar, mereka mampu memberikan

kebolehan bakat-bakat dari berbagai keterampilan. Dari tidak bisa apa-apa sebelum mereka masuk lembaga pemasyarakatan setelah mereka keluar dan hidup dengan lingkungan masyarakat mereka menjadi berkompoten misalnya dalam bidang menjahit, seni pahat kayu, las besi, dan sebagainya. Inilah harapan para pegawai lembaga pemasyarakatan, bukan hanya membuat mereka jera dengan hukuman yang diberikan di lembaga pemasyarakatan tetapi mereka juga bisa mengembangkan bakat mereka yang masih terpendam.

c. Pembinaan kepribadian

1. Fisik

Kesehatan fisik narapidana juga merupakan hal yang paling penting, dari Lembaga Pemasyarakatan khusus anak sendiri menyediakan balai kesehatan. Karena tidak memungkinkan membawa narapidana keluar masuk LAPAS maka Lembaga sendiri menyediakan balai kesehatan yang ada di dalam lembaga. Dari makananpun para pegawai bagian konsumsi menyediakan makanan tidak sembarangan mengolah, tetap pada umumnya dan sewajarnya dalam memasak. Dan menu yang di sajikan selalu diusahakan menu-menu yang bergizi setidaknya 4 sehat 5 sempurna.

Olah fisik juga dilakukan untuk menjaga kesehatan para narapidana misalnya: olah raga sepak bola, voli, tennis meja dll. Karena dari Lembaga Pemasyarakatan sendiri tahu pentingnya kesehatan bagi seseorang. Lapangan-lapangan Olah raga juga

disediakan oleh lembaga pemasyarakatan. Kegiatan ini juga bertujuan untuk refreking para narapidana yang jenuh dengan kehidupan dikamar masing-masing.

2. Sosial

Kegiatan sosial ini juga termasuk menerima kunjungan keluarga. kunjungan keluarga terjadwal setiap seminggu sekali, ini bertujuan untuk membentuk kemandirian para narapidana. Kunjungan orang tua dan orang-orang terdekat para narapidana dapat menjadi motivasi mereka untuk menyadari kesalahan mereka dan mengubah menjadi perbaikan. Ada perbedaan dari narapidana yang sering dijengguk oleh orang tuanya, yang jarang dijengguk, apalagi yang tidak pernah dijengguk. Ini terjadi karena daerah narapidana yang jauh luar kota sehingga orang tuanya tidak bisa datang menjengguk mereka.

Motivasi ini sangat berpengaruh dalam kehidupan para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak Blitar, hal ini juga yang sering dikeluhkan oleh para naapidana yang jarang dan tidak pernah dijengguk oleh orang tuanya.⁸⁵

3. Mental dan spiritual

Untuk membentuk mental dan spiritual para narapidana pengurus Lembaga Pemasyarakatan khusus anak Blitar memberikan pengetahuan tentang agama-agama, terutama bagi orang-orang

⁸⁵ Wawancara dengan staf bagian anak Bapak Agus S pada tanggal 26 Januari 2012

muslim. Penguatan mental dari pengetahuan agama diharapkan dapat memberikan arti kehidupan kepada narapidana, memberikan pengetahuan bahwa para narapidana ini adalah anak-anak yang akan membawa perbaikan Negara. Pengajar juga harus menyadari bahwa setiap narapidana mempunyai kepribadian, kelebihan, kelemahannya sendiri-sendiri. Dan dengan masalah yang berbeda-beda.

Untuk mendukung pembentukan mental yang kuat Lembaga Pemasyarakatan khusus anak Blitar banyak mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan. Seperti ceramah yang diadakan setelah selesai sholat jum'at disini selalu membahas pentingnya ilmu agama untuk kehidupan para narapidana.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar, setelah pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yakni:

1. Pelaksanaan pendidikan di lembaga pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar ada 3 (tiga) model pelaksanaan pendidikan yaitu model pelaksanaan pendidikan formal, model pelaksanaan pendidikan non formal, dan model pelaksanaan pendidikan informal. Pendidikan formal dilaksanakan setiap senin sampai dengan jum'at dari jam 07.00-11.00 WIB, yang kurikulumnya mengikuti Dinas Pendidikan kota Blitar. Pendidikan non formal seperti ceramah keagamaan dilakukan setiap hari senin dan kamis yang di isi oleh perwakilan dari Departemen Keagamaan, dan model pendidikan yang ketiga adalah bimbingan konseling yang dilakukan melalui pendekatan individu dan kelompok. Bimbingan yang diadakan oleh Lembaga Pemasyarakatan khusus anak kelas IIA Blitar untuk membimbing para narapidana menuju jalan yang benar dan tidak mengulangi tindak pidana yang membuat mereka masuk Lembaga Pemasyarakatan. Tujuan yang paling utama bimbingan bagi narapidana ini untuk memberikan pertolongan kepada narapidana agar mereka dapat

mencapai/memiliki kehidupan yang layak dan bahagia di dalam masyarakat setelah mereka keluar dari Lembaga Pemasyarakatan.

2. Dari ketiga model pelaksanaan pendidikan di lembaga pemasyarakatan banyak masalah atau problematika yang menghambat pelaksanaan pendidikan seperti: minimnya guru atau pendidik yang ada di Lembaga pemasyarakatan khusus Anak, peserta didik yang kurang motivasi untuk belajar pendidikan Agama, kurikulum KTSP yang harus diterapkan untuk narapidana, sarana dan prasarana yang kurang memenuhi, dan lingkungan sekitar lembaga pemasyarakatan yang buruk sehingga mempengaruhi kehidupan para narapidana. Dari seluruh problematika yang ada di Lembaga Pemasyarakatan khusus anak Blitar, lembaga pemasyarakatan sudah memiliki langkah-langkah mengatasinya masalah yang ada di lembaga pemasyarakatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas IIA Blitar, terutama yang terkait dengan bimbingan, pada bagian ini penulis ingin ikut serta memberikan kontribusi berupa saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pemasyarakatan khusus Anak Blitar

Dalam memberikan perlindungan terhadap anak-anak yang menjalani pidana hilang kemerdekaan ini seharusnya menjadi perhatian serius pemerintah. Dalam program ini harus melibatkan pihak yang berkompeten dalam permasalahan anak, seperti misalnya para psikolog, ormas, LSM

maupun perorangan yang mempunyai minat dan dedikasi tinggi dalam perlindungan anak. Dari hasil temuan ini di harapkan Lembaga Pemasarakatan tahu pentingnya pendidikan untuk para narapidana guna Membangun manusia mandiri dan mengembangkan potensi yang terpendam.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dikembangkan kembali untuk menggali aspek-aspek lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan Agama Islam di Lembaga Pemasarakatan khusus anak kelas IIA Blitar. Selain itu penelitian ini hanya terfokus pada pelaksanaan pendidikannya saja tidak sampai kepada efektifitas pelaksanaan pendidikan formal, nonformal, serta informal, oleh karena itu perlu ada penelitian selanjutnya tentang efektifitas pendidikan formal bagi narapidana anak di lembaga pemasarakatan khusus anak kelas IIA Blitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah. 1999. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Fuad, Ihsan. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ghofir, Abdul dan Zuhairini. 2004. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Malang: UMM Press.
- Gunarsa Y. Singgih D, Ny. 1990. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT BAK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D. 1983. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*: Jakarta. Gunung Mulia.
- _____ . 1987. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: PT BKP Gunung Mulia.
- _____ . 1997. *Psikologi Anak bersalah*. Jakarta: Gunung Mulia.
- _____ . 1985. *Bimbingan dan dasar-dasar pelaksanaannya*. Jakarta: CV Rajawali.
- _____ . 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Harsono Hs. 1995. *Sistim Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan.
- Hasyim, Farid. Mulyono. 2010. *Bimbingan & Konseling Religius*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hitami, Munzir. 2004. *Mengkonsep kembali Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Infinite Press.

- Kartini, Kartono. 1985. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*. Jakarta: CV Rajawali.
- Kasiran. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang. UIN Malang Press.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Maksum. 1999. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta.
- Maksum. 1999. *Sejarah dan Perkembangan Madrasah*. Jakarta.
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Jogjakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Moh. Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nata, Abuddin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Nizar, Samsul. 2001. *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Media pratama.
- Prinst, Darwan. 1997. *Hukum Anak Indonesia*. Medan: PT Citra Aditya Bakti.
- Raco. 2010. *Medpen Kualitatif-Jenis Karakter dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Selayang pandang LAPAS anak Kelas IIA Blitar. 2012
- Soejanto, Agoes. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu pemikiran dan Penerapannya*: PT. Rineka Cipta.

Sudarsono, S.H. 1990. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukandarrumidi. 2006. *Medpen Petunjuk Petunjuk praktis Untuk Peneliti Pemula*.
Jogjakarta. Gadjah Mada University Press.

Syafaat, TB. Aat dan Sohari Sahrani. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam
Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada.

*Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem
Pendidikan Nasional (SISDIKNAS.)* Bandung: Citra Umbara.

Lampiran I

Pedoman Observasi dan Dokumentasi

A. Pedoman Observasi

1. Kondisi objektif Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak kelas IIA Blitar.
2. Keadaan guru dan pegawai Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak kelas IIA Blitar.
3. Sarana dan prasarana pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak kelas IIA Blitar.
4. Proses pelaksanaan Pendidikan para narapidana serta kegiatan para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak kelas IIA Blitar
5. Ruang tempat pendidikan para narapidana.
6. Ruang pembinaan para narapidana.
7. Kamar para narapidana.
8. Halaman lembaga pemasyarakatan khusus anak.

B. Pedoman dokumentasi

1. Sejarah berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak kelas IIA Blitar.
2. Visi dan misi Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak kelas IIA Blitar.
3. Struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak kelas IIA Blitar.
4. Struktur organisasi pendidikan Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak kelas IIA Blitar.
5. Data wali bimbingan.
6. Data jumlah para narapidana.
7. Jenis pembinaan untuk para narapidana anak.
8. Jenis kegiatan para narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan.
9. Jadwal kegiatan para narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan.
10. Dasar hukum yang dipakai Lembaga Pemasyarakatan.

Lampiran II

Pedoman Wawancara/ Interview

1. Staf bagian pembinaan para narapidana

- 1) Apa saja kegiatan para narapidana di lembaga pemasyarakatan Blitar?
- 2) Bagaimana pembinaan bagi narapidana anak di lembaga pemasyarakatan Blitar?
- 3) Apa saja tindak pidana yang dilakukan oleh para narapidana anak?
- 4) Bagaimana prosedur orang tua menjenguk para narapidana?
- 5) Bagaimana kondisi narapidana saat pertama kali masuk Lembaga pemasyarakatan khusus anak Blitar?
- 6) Bagaimana pelaksanaan bimbingan bagi para narapidana?
- 7) Apa tujuan pelaksanaan bimbingan untuk para narapidana?
- 8) Program apa saja dalam membimbing para narapidana?

2. Kepala sekolah lembaga pemasyarakatan Blitar

- 1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan untuk para narapidana anak di lembaga khusus anak Blitar?
- 2) Berapa jumlah narapidana yang masih bersekolah?
- 3) Bagaimana usaha lembaga pemasyarakatan untuk mengoptimalkan potensi/bakat para narapidana?
- 4) Sejauh mana pelaksanaan pendidikan untuk narapidana khusus anak di lembaga pemasyarakatan Blitar?
- 5) Usaha apa saja yang dilakukan oleh lembaga pemasyarakatan untuk mendidik para narapidana?
- 6) Apa tujuan Pendidikan bagi para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak kelas IIA Blitar?
- 7) Apa saja masalah yang terjadi pada pelaksanaan Pendidikan di lembaga pemasyarakatan khusus anak Blitar?
- 8) Bagaimana langkah-langkah mengatasi masalah yang terjadi di lembaga pemasyarakatan khusus anak Blitar?
- 9) Harapan kepala sekolah dari para narapidana anak?

3. Pegawai Lembaga pemasyarakatan khusus Anak

- 1) Bagaimana perkembangan tingkah laku narapidana setelah adanya bimbingan di LAPAS?
- 2) Apakah tujuan pembinaan bagi para narapidana?
- 3) Bagaimana tanggapan/respon para narapidana setelah keluar LAPAS?
- 4) Apakah ada narapidana yang semakin tidak dapat diatur?
- 5) Harapan para pegawai kepada narapidana?

4. Pegawai bagian perpustakaan Lembaga pemasyarakatan.

- 1) Apa saja yang dilakukan para narapidana di perpustakaan?
- 2) Apakah para narapidana sering datang ke perpustakaan?
- 3) Berapa banyak buku yang ada di perpustakaan lembaga pemasyarakatan?
- 4) Adakah Buku yang menunjang pendidikan agama Islam?
- 5) Apakah ada peraturan yang mewajibkan para narapidana ke perpustakaan?
- 6) Buku apa yang sering dibaca para narapidana?
- 7) Apakah ada narapidana yang tidak pernah ke perpustakaan?
- 8) Apakah perpustakaan menunjang pelaksanaan pendidikan narapidana?

Lampiran III

dokumentasi



“Wawancara dengan Kepala Lembaga Pemasarakatan”



“wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam”



“ halaman depan Lembaga Pemasarakatan”



“wawancara dengan staf Lembaga Pemasarakatan”



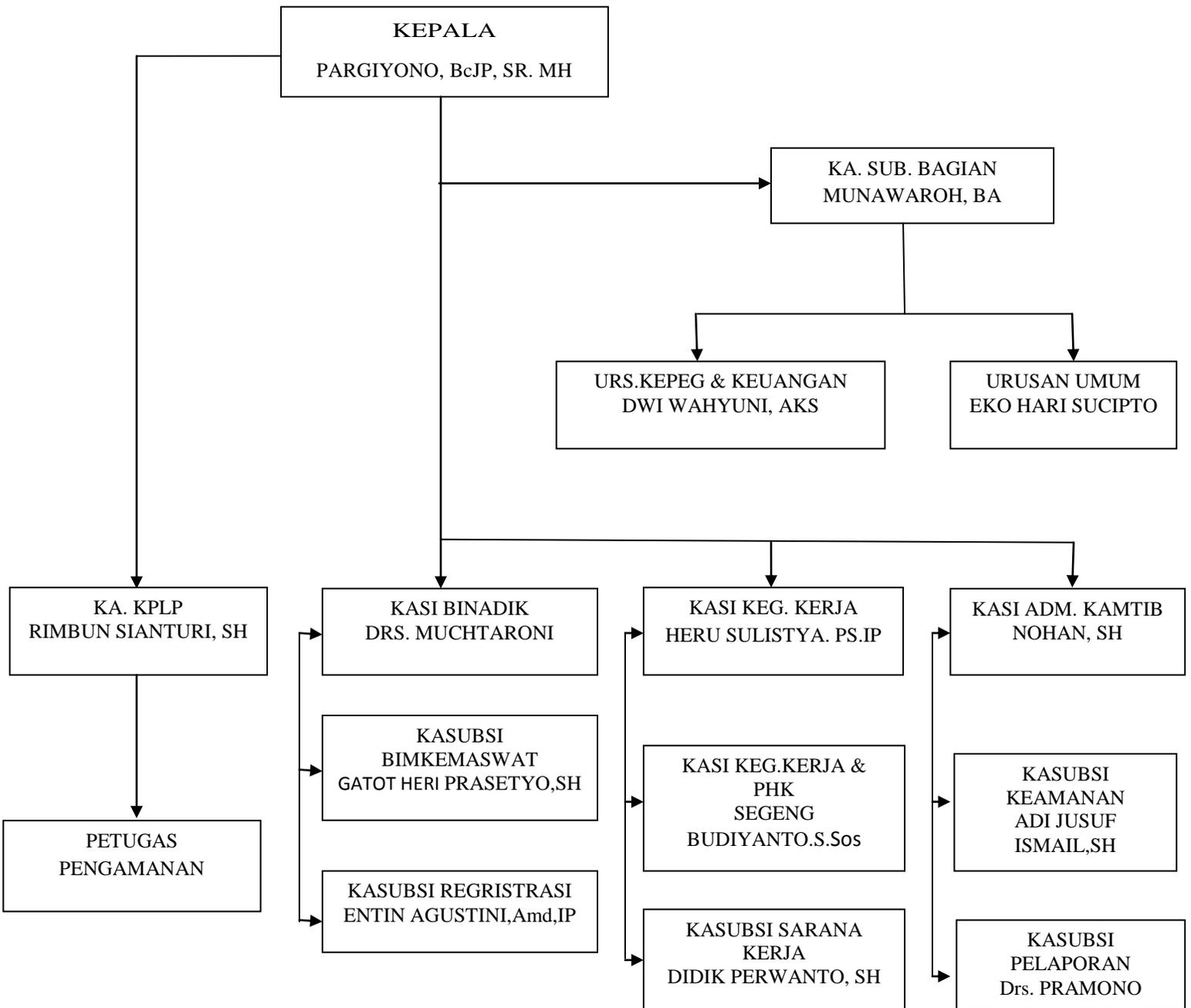
“halaman depan Lembaga Pemasarakatan”



“halaman depan Lembaga Pemasarakatan”

LAMPIRAN IV

**STRUKTUR ORGANISASI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KHUSUS ANAK KELAS IIA BITAR**



LAMPIRAN V

STRUKTUR ORGANISASI PENDIDIKAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KHUSUS ANAK KELAS IIA BITAR

